

TESIS

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN BERIBADAH DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA  
( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )



Moh. Muhlis Hoer Ependi

NIM 21502400370

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1445

TESIS

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN BERIBADAH DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA  
( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )



Moh. Muhlis Hoer Ependi

NIM 21502400370

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025/1445

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN BERIBADAH DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA  
( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung.



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN BERIBADAH DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA  
( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )

Oleh :

Moh. Muhlis Hoer Ependi

NIM 21502400370

Pada tanggal 28 Juli 2025 telah disetujui oleh :

oleh:

Pembimbing I Pembimbing II

**Dr. Muna Yastuti Madrah, MA** **Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd**  
NIK. 211516027 NIK. 211585001

UNISSULA  
جامعة سلطان أبو جوح الإسلامية

Mengetahui:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTA AGAMA ISLAM  
UNISSULA

**Dr. Agus Irfan, M.PI**

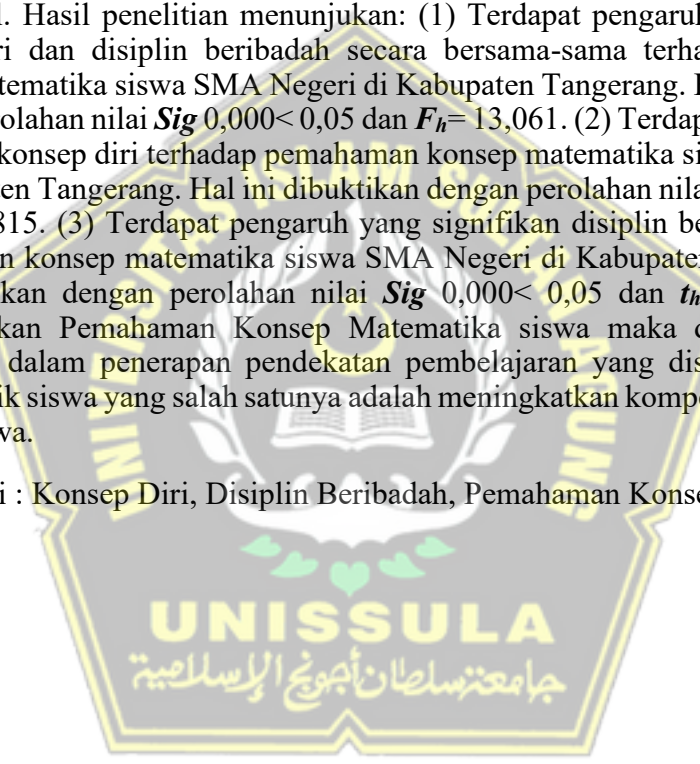
NIK. 210513020

## ABSTRAK

**Moh. Muhlis Hoer Ependi** : Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Konsep Matematika ( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Konsep Diri dan Disiplin Beribadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sampel diambil sebanyak 100 peserta didik dengan teknik acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket langsung kepada sampel. Analisis data menggunakan statistika deskriptif seperti mencari mean, median, standar deviasi, dan statistika inferensial yaitu untuk mencari analisis regresi berganda dan dilanjutkan dengan uji signifikansi simultan dan parsial. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan disiplin beribadah secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai **Sig**  $0,000 < 0,05$  dan  $F_h = 13,061$ . (2) Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai **Sig**  $0,006 < 0,05$  dan  $t_h = 2,815$ . (3) Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin beribadah terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai **Sig**  $0,000 < 0,05$  dan  $t_h = 4,366$ . Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika siswa maka diperlukan upaya perubahan dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang salah satunya adalah meningkatkan kompetensi guru, minat belajar siswa.

Kata Kunci : Konsep Diri, Disiplin Beribadah, Pemahaman Konsep Matematika



## ABSTRACT

**Moh. Muhlis Hoer Ependi** : The Influence of Self-Concept and Worship Discipline in Islamic Religious Education on the Understanding of Mathematical Concepts (A Survey of Public Senior High Schools in Tangerang Regency)

The purpose of this study was to determine the influence of self-concept and worship discipline on students' understanding of mathematical concepts. The research method used was a survey method. A sample of 100 students was selected using a simple random sampling technique. Data were collected through the direct distribution of questionnaires to the sample. Data analysis employed descriptive statistics, including the calculation of the mean, median, and standard deviation, as well as inferential statistics, namely multiple regression analysis followed by simultaneous and partial significance tests. The results of the study show that: (1) There is a significant combined influence of self-concept and worship discipline on the understanding of mathematical concepts among public senior high school students in Tangerang Regency. This is evidenced by a Sig value of  $0.000 < 0.05$  and an F value of 13.061. (2) There is a significant influence of self-concept on students' understanding of mathematical concepts, as indicated by a Sig value of  $0.006 < 0.05$  and a t value of 2.815. (3) There is a significant influence of worship discipline on students' understanding of mathematical concepts, as shown by a Sig value of  $0.000 < 0.05$  and a t value of 4.366. To improve students' understanding of mathematical concepts, efforts are needed to implement changes in learning approaches that are adapted to students' characteristics, including improving teacher competence and students' learning interest.

**Keywords:** Self-Concept, Worship Discipline, Understanding of Mathematical Concepts.

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

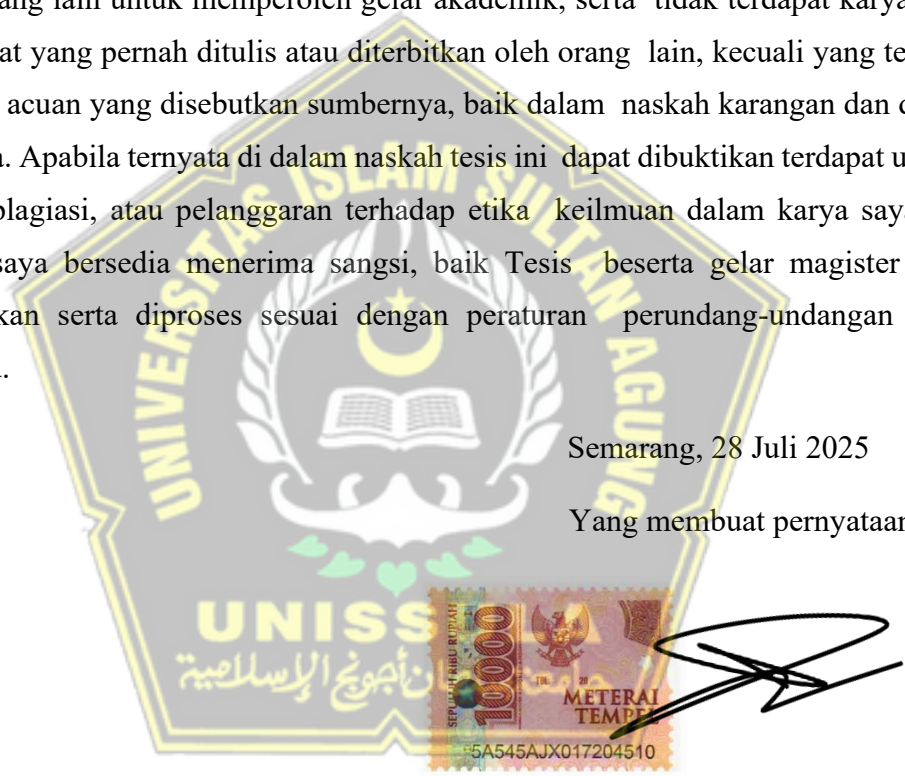
Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Konsep Matematika ( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 28 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Moh. Muhlis Hoer Ependi

NIM 21502200033

LEMBAR PENGESAHAN  
PENGARUH KONSEP DIRI DAN DISIPLIN BERIBADAH DALAM PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA  
( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang )

Oleh :  
**MOH. MUHLIS HOER EPENDI**  
**21502400370**

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 3 Februari 2026

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK 210513020

Penguji II,



Drs. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I  
NIK 211521035

Penguji III,




Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., MA  
NIK 210596017

Mengetahui,

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



  
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I  
NIK.210513020

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta, H. Mukmin dan Halimah. Kalian adalah sumber inspirasi dan motivasi dalam setiap langkah perjalanan hidup saya.

Pembimbing Saya, Ibu Dr. Muna Madrah, MA dan Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd. Atas bimbingan, saran, dan dukungan yang berharga selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Terima kasih telah memberikan arahan yang jelas dan membangun.

Istri dan anak-anak saya,

Atas dukungan moral dan semangat yang selalu menguatkan saya dalam menyelesaikan studi ini.

Teman-teman dan Rekan-rekan Seperjuangan

Atas kebersamaan, kerja sama, dan bantuan yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Kalian membuat perjalanan ini lebih bermakna dan penuh warna.

Almamater Tercinta, Universitas Islam Sultan Agung

Yang telah memberikan saya kesempatan dan fasilitas untuk belajar dan berkembang. Terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang berharga selama masa studi.

Pihak-Pihak yang Telah Membantu dalam Penelitian Ini

Atas segala bentuk bantuan, dukungan, dan kontribusi yang telah diberikan. Terima kasih atas partisipasi dan kerja samanya.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Konsep Matematika ( Survei pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang ).

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas kebijakan dan dukungannya yang telah memfasilitasi proses akademik yang kondusif sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan FAI Universitas Islam Sultan Agung (Unissula). Terima kasih atas bimbingan, dorongan, dan dukungan yang sangat berarti dalam proses penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.PI sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program M.Pd Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Muna Madrah, MA selaku Pembimbing I dan Drs. H. Ali Bowo Tjahyono, M.Pd. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS</b>	
A. Landasan Teoritik .....	15
1. Teori Pemahaman Konsep Matematika .....	14
2. Teori Konsep Diri.....	33
3. Teori Disiplin Ibadah .....	46
B. Kerangka Berpikir .....	59
C. Hipotesis Penelitian .....	65

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	66
B. Metode Penelitian .....	67
C. Populasi dan Sampel .....	69
1. Populasi Penelitian .....	69
2. Sampel.....	70
3. Teknik Pengambilan Sample.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Instrumen Penelitian.....	71
F. Teknik Analisa Data .....	81
G. Hipotesis Statistik .....	89

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	90
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data .....	93
C. Uji Hipotesis Penelitian .....	97
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	108

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

A. Simpulan .....	115
B. Implikasi .....	115
C. Saran .....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>
----------------------	------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya.

Menurut undang undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Achmad Munib (2004:34) berpendapat bahwa Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik potensi-potensi jasmani maupun potensi-potensi rohani. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. M. Ngalim Purwanto (2002:10) mengemukakan Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak,

dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut di atas kita dapat melihat bahwa pendidikan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan interaktif yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang terjadi diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu potensi jasmani dan rohani yang dapat dijabarkan menjadi 5 (lima) potensi, yaitu : (1) kekuatan spiritual keagamaan, (2) pengendalian diri, (3) kepribadian, (4) kecerdasan, (5) akhlak mulia serta (6) keterampilan.

Tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Faktor konsep diri perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan berhasil tidaknya penyesuaian diri seseorang. Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan seseorang.

Konsep diri adalah kesadaran akan pandangan, pendapat, penilaian dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri social juga etika. Soeitoe menyatakan konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman sendiri dari uraian yang diberikan oleh orang lain tentang dirinya. Pengalaman sendiri dan informasi dari lingkungan terintegrasi kedalam konsep diri. Konsep diri merupakan faktor bawaan tapi dibentuk dan berkembang melalui proses belajar yaitu pengalaman-pengalaman individu dengan konsep

diri yang tinggi banyak memiliki pengalaman yang menyenangkan dari pada individu dengan konsep diri yang rendah.

Ritandiyono & Retnaningsih (1996:23) berpendapat konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dijiwai dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Bila seseorang yakin bahwa orang-orang yang penting baginya menyenangi mereka, maka mereka akan berpikir positif tentang diri mereka dan sebaliknya. Orang yang memiliki konsep diri positif berarti memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif. Mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri negatif, menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula.

Glasser (Tarmidi : 2008:24) dalam bukunya *school without failure*, mengemukakan bahwa sesungguhnya seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat selalu merupakan dikotomi antara “gagal dan berhasil”. Konsep yang gagal dan berhasil itu dijadikan sandaran menilai pelaksanaan tugas, serta dalam menyusun sikap dan pandangan terhadap kemampuan yang dimiliki. Di sekolah, peserta didik selalu dihadapkan pada situasi penilaian keberhasilan, baik dari pendidik maupun dari peserta didik lain. Situasi penilaian yang

dihadapi peserta didik bukan hanya penilaian selama ulangan atau ujian saja, tetapi juga dari keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan seluruh tugas sekolah. Sepanjang waktu sekolah, peserta didik dapat menilai dirinya sendiri maupun peserta didik lainnya dengan cara melihat bagaimana ia atau peserta didik lain menyelesaikan tugas yang diberikan. Penilaian yang diberikan oleh pendidik maupun pandangan peserta didik lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi konsep diri peserta didik.

Tarmidi(2008:35) berpendapat Ketika anak didik dihadapkan kepada beban pendidikan yang terlalu banyak dan pencapaian yang terlalu tinggi dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif, sistem pendidikan dan lingkungan tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri anak didik secara matang dan positif di sekolah, semua itu merupakan masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan individu yang mempunyai konsep diri positif akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis negatif. Mereka dapat mempengaruhi situasi dan dapat mempergunakan keterampilan yang dimiliki dengan lebih baik.

Potensi rohani merupakan kekuatan yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat spiritual keagamaan seseorang. Kaitan dengan hal ini kita dapat membaca beberapa isyarat dalam Al Qur'anul Karim, antara lain Q.S. Al 'Alaq (96) ayat 1 - 5, dengan perintah '*iqra, bacalah*' mengisyaratkan tentang kewajiban kita untuk belajar, '*dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah*

*menciptakan*' mengisyaratkan tentang pentingnya mengenal asal muasaldiri, tentang konsep diri, *'Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah'*, mengisyaratkan tentang adanya potensi jasmani manusia yang diberikan oleh Tuhan, yang akan terus tumbuh dan berkembang, kemudian diingatkan lagi dengan perintah *'Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah'* mengisyaratkan tentang proses belajar yang tidak berhenti, berulang-ulang, terus dievaluasi dan diperbaiki dan bernilai ibadah, *'Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam'*, mengisyaratkan tentang perlunya sarana dan prasarana belajar, dan *'Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya'*, mengisyaratkan tentang kekuasaan Tuhan untuk mengajarkan sesuatu dengan adanya suatu sistem, strategi dan metode pengajaran yang dapat merubah manusia dari tidak mengetahui jadi mengetahui, tidak memahami jadi memahami, tidak mengerti jadi mengerti, tentang konsep suatu ilmu tertentu. Ada beberapa unsur yang dapat kita ungkap dalam ayat-ayat tersebut, antara lain : proses belajar, konsep diri, ibadah dan konsep ilmu tertentu.

Sappaile (2005:669) mengatakan matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik di setiap jenjang pendidikan untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan matematika diperlukan oleh semuaorang dalam kehidupan sehari-hari. Karena matematika dapat digunakan untuk memutuskan apakah suatu ide itu benar atau salah, atau paling sedikit ada kemungkinan benar. Sukarjono (2000 : 54 ) mengungkapkan matematika merupakan suatu medan eksplorasi dan penemuan, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan banyak

masalah. Oleh karena itu perlu bagi para peserta didik menguasai matematika dan menerapkannya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan..

Menurut Depdiknas (2006:3), Salah satu tujuan Kurikulum KTSP pelajaran matematika yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Menurut Rohana (2011:111) Dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi. Sedangkan saat ini penguasaan peserta didik terhadap materi konsep – konsep matematika masih lemah bahkan dipahami dengan keliru. Sebagaimana yang dikemukakan Ruseffendi (2006:156) bahwa terdapat banyak peserta didik yang setelah belajar matematika, tidak mampu memahami bahkan pada bagian yang paling sederhana sekalipun, banyak konsep yang dipahami secara keliru sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, ruwet, dan sulit. Padahal pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran matematika seperti yang dinyatakan Zulkardi (2003:7) bahwa ”mata pelajaran matematika menekankan pada konsep”. Artinya dalam mempelajari matematika peserta didik harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Konsep-konsep dalam matematika terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Pemahaman terhadap konsep-konsep matematika merupakan dasar untuk belajar matematika secara bermakna, dan untuk

mencapai pemahaman konsep peserta didik dalam matematika bukanlah suatu hal yang mudah karena pemahaman terhadap suatu konsep matematika dilakukan secara individual. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami konsep – konsep matematika.

Usia remaja menurut Hurlock (1992:43) ada pada rentang usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. Masa remaja yang merupakan masa transisi dan anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik, sikap, minat dan pola perilaku. Mereka berada pada masa mencari identitas, meningkatnya emosi dan pengaruh teman sebaya yang lebih dominan dibandingkan pengaruh keluarga. Karena itu sangat diperlukan adanya rambu-rambu yang diyakini dapat membimbing dan melindungi mereka, yaitu agama. Kekuatan spiritual keagamaan menempati peranan yang sangat penting dan pengamalan nilai-nilai keagamaan menjadi satu-satunya cara untuk membangun kekuatan spiritual keagamaan.

Disiplin dalam rutinitas pengamalan nilai-nilai keagamaan harus timbul dari kesadaran diri untuk menaatinya dengan rasa senang dan tanggung jawab. Jadikan sebuah paksaan untuk mengikuti aturan. Seorang peserta didik tergerak hatinya untuk mengikuti aturan-aturan atau norma, dan dengan kesadaran penuh, seorang peserta didik harus merasa bahwa dirinya perlu untuk mengikuti aturan agar tujuan yang ia harapkan dapat tercapai. Salah satu bentuk rutinitas pengamalan nilai keagamaan itu adalah sholat, yang terikat dengan ketentuan rukun dan syarat sahnya. Dalam Al Qur'an juga dijelaskan bahwa Sholat yang dijalankan dengan disiplin, ikhlas dan khusyuk akan menimbulkan

dampak positif bagi pelakunya, mencegah diri dari perbuatan keji dan munkar (QS. 29:45), dan Sholat sebagai sarana untuk menggapai kemenangan (*keberhasilan atau kesuksesan. penulis*) (QS. 23:1-2). Hayanto (2002 : 60) meninjau Sholat dalam aspek psikologi diantaranya Sholat dapat mendatangkan ketenangan, menghilangkan ketegangan, kecemasan dan membentuk kepribadian. Jauziyyah dalam Naji (2003 : 402) menuliskan bahwa ritual Sholat bisa membuat hati menjadi bahagia dan tenang. Bahkan ritual Sholat juga bisa membuat hati terasa lapang, bahagia dan tenteram. Ketenangan dan kebahagiaan, jauh dari kecemasan adalah suasana psikologis yang sangat kondusif, yang sangat dibutuhkan setiap peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Terlebih lagi ada hadis yang menjelaskan bahwa '*Permulaan amalan yang diperiksa dari amal seorang hamba pada hari kiamat, ialah shalatnya. Maka jika baik urusan Sholatnya, diterimalah seluruh amalnya dan jika rusak Sholatnya maka rusak pula seluruh amalnya*' (HR. Ath. Thabrany), hadits ini mengisyaratkan bahwa bahwa nilai sholat seseorang menjadi penyebab kebaikan-kebaikan yang lain.

Dari uraian di atas benang merah yang penulis fahami adalah tujuan KTSP pelajaran matematikayaitu agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika. Pencapaian yang terlalu tinggi dikarenakan lingkungan yang sangat kompetitif merupakan beban yang dihadapi peserta didik, artinya sekolah tidak memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan konsep diri anak didik secara matang dan positif, sedangkan individu yang mempunyai konsep diri positif dapat mempengaruhi situasi dan

dapat mempergunakan keterampilan yang dimiliki dengan lebih baik, karena itu diperlukan adanya kegiatan rutin peserta didik yang tidak hanya di sekolah, yang dapat meningkatkan konsep diri positif peserta didik sehingga tujuan pelajaran matematika itu dapat tercapai, dari sisi penulis sebagai seorang muslim berkeyakinan bahwa sholat adalah salah satu perbuatan yang dapat meningkatkan konsep diri sehingga peserta didik yang melakukan sholat dengan kualitas yang terbaik diharapkan akan berhasil mencapai tujuan pembelajaran matematikanya.

Untuk mengukur sejauh mana pengaruhnya satu sama lain maka penulis akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah Terhadap Pemahaman Konsep Matematika dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (Survey Pada SMA Negeri Di Kabupaten Tangerang)

## **1.2. Batasan Masalah**

Penelitian yang dilakukan adalah Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemahaman Konsep Matematika dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (Survey Pada SMA Negeri Di Kabupaten Tangerang )

Fokus penelitian ini adalah Pemahaman Konsep Matematika yang diduga dipengaruhi oleh Konsep Diri dan Disiplin Beribadah . Pertimbangan yang mendasari bahwa faktor Konsep Diri dan Disiplin Beribadah besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami konsep matematika, diantaranya adalah ketika seseorang memahami siapa

dirinya dengan baik, sebagai pribadi dan sebagai hamba Tuhan, dia akan menyadari tentang tugasnya sebagai makhluk Tuhan sehingga segala sesuatu akan dilakukannya dengan sungguh sungguh, ketika belajar matematika dia akan menyadari betapa pentingnya memahami konsep matematika di dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dia akan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam memahami konsep matematika.

Penelitian Pengaruh Konsep Diri Dan Disiplin Beribadah Terhadap Pemahaman Konsep Matematika , dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Pemahaman konsep matematika adalah proses individu memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran matematika, pada pokok bahasan Relasi dan Fungsi kelas 8 semester 1, yang dilihat melalui kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan dengan memahami definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari materi matematika dan kemampuan dalam memilih serta menggunakan prosedur secara efisien dan tepat.
2. Konsep diri dibatasi pada kesadaran dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri mengenai pikiran dan berbagai persepsi tentang dirinya sendiri.
3. Disiplin Beribadah yang dimaksud adalah Disiplin Melaksanakan Sholat Lima Waktu bagi seorang muslim, yaitu :
  - a. Sholat lima waktu di awal waktu;
  - b. Melaksanakan rukun dan syarat sahnya shalat;
  - c. Dilakukan dengan tenang.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, serta kebutuhan penelitian yang dipersyaratkan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Konsep Diri dan Disiplin Beribadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang?
2. Apakah terdapat pengaruh Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang?
3. Apakah terdapat pengaruh Disiplin Ibadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa di SMA Negeri di Kabupaten Tangerang?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh :

1. Konsep Diri dan Disiplin Beribadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang,
2. Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang,
3. Disiplin Beribadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga yang berupa konsep-konsep mengenai konsep diri, disiplin siswa dan pengaruhnya terhadap pemahaman konsep matematika dan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis tentang pentingnya konsep diri, disiplin siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan keyakinan peserta didik, pendidik dan orangtua akan pentingnya konsep diri, disiplin ibadah dalam upaya peningkatan efektifitas program belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Matematika, dan bagi para penggiat dan pengelola pendidikan dapat dijadikan masukan untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan berbasis konsep diri dan disiplin siswa.

## **1.6. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut :

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini terdiri dari; halaman judul, persyaratan gelar, persetujuan, abstrak (bahasa

indonesia), abstrak (bahasa inggris), pernyataan keaslian, pengesahan, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran.

## 2. Bagian Isi

### Bab I : PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan kajian teori yang meliputi:

Variabel  $X^1$ , Variabel  $X^2$ , Variabel Y. Selanjutnya berisi tentang Kajian Hasil Penelitian yang Relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

### Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang; jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, Validitas dan reabilitas Instrumen, Serta berisi tentang teknik analisis data.

### Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang; deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

### Bab V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.

Bab ini berisi tentang simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran dari hasil penelitian.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



**BAB II**  
**LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**A. Landasan Teori**

**1. Pemahaman Konsep Matematika**

**a. Pemahaman Konsep**

Berdasarkan domain kognitif Bloom, penguasaan/pemahaman merupakan tingkatan kedua. Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari (Bloom, 1979 dalam Pemahaman/penguasaan dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu: menerjemahkan (**translation**), Menafsirkan (**interpretation**) dan Mengekstrapolasi (**exploration**), Armiza, 2007: 26). Penguasaan konsep adalah kemampuan menangkap pengertian – pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya (Bloom, 1979, dalam Armiza, 2007 : 39).

Novak & Gowin (2001:139) berpendapat bahwa penguasaan konsep dapat juga dievaluasi melalui peta konsep, guru dapat mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswanya untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada dalam struktur kognitif siswa.

Duffin & Simpson juga mendukung pendapat diatas, menurutnya penguasaan konsep adalah sebagai kemampuan siswa untuk :

- a) Menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.
- b) Menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda.
- c) Mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep, dapat diartikan bahwa siswa paham terhadap suatu konsep akibatnya siswa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan setiap masalah dengan benar.

#### **b. Pembelajaran Matematika**

Oemar Hamalik (2001:154) mengungkapkan belajar merupakan kegiatan bagi seseorang yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Definisi belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative mantap berkat latihan dan pengalaman.

William Burton (Uzer Usman, 2004:5) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap pada individu berkat adanya interaksi antar individu dan lingkungannya. Uzer Usman (2004:4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar interaksi atau hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Witherington (Nana Syaodih Sukmadinata, 2004:155) mengungkapkan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai polapola respons yang baru yang berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Sedangkan

belajar menurut M. Ngalim Purwanto (2002:84) merupakan perubahan dalam tingkah laku yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik atau malah sebaliknya tingkah laku yang lebih buruk.

Pada tahap awal matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris, karena matematika sebagai aktivitas manusia kemudian pengalaman itu diproses dalam dunia rasio, diolah secara analisis dan sintesis dengan penalaran dalam struktur kognitif, sehingga sampailah pada suatu kesimpulan berupa konsep-konsep matematika. Agar konsep-konsep matematika yang telah terbentuk itu dapat dipahami orang lain dan dapat dengan mudah dimanipulasi secara tepat, maka digunakan notasi dan istilah yang cermat disepakati bersama secara global (universal) yang dikenal dengan bahasa matematika.

Johnson dan Rising (Erman Suherman,dkk, 2001:19) berpendapat matematika adalah pola berfikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, akurat, representasinya dengan simbol, lebih berupa bahasa symbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Sedangkan, Reys, dkk (1984) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah telah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. Kemudian, Kline (1973) dalam bukunya mengatakan pula, bahwa matematika itu bukanlah pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu

terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Herman Hudojo (2003:123) berpendapat bahwa pembelajaran matematika berarti pembelajaran tentang konsep-konsep dan struktur-struktur yang terdapat dalam batasan yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur tersebut. Idris Harta (2006:4) mengungkapkan pembelajaran matematika ditujukan untuk membina kemampuan siswa diantaranya dalam memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap saling menghargai terhadap matematika. Lebih lanjut, menurut Romberg (1989: 123) tujuan umum siswa belajar matematika adalah:

1. *Learning to value mathematic* (belajar untuk menghargai matematika)
2. *Becoming confident in their own mathematical ability* (yakin dengan kemampuan matematika yang dimiliki)
3. *Learning to solve mathematical problem* (belajar untuk menyelesaikan masalah matematika).
4. *Learning to communicate mathematically* (belajar untuk berkomunikasi matematika)
5. *Learning to reason mathematically* (belajar untuk bernalar matematika)
6. *Learning to connect mathematically* (belajar untuk mengaitkan ide matematika)

Tujuan umum belajar matematika tersebut mempunyai makna yaitu pembentukan sifat yaitu pola berpikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut, yang perlu diperhatikan adalah daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari anak didik. Dua hal tersebut harus dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Siswa harus dibiasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan proses pembelajaran matematika lebih bermakna.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan peserta didik aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun social. Dalam matematika belajar aktif tidak harus berbentuk kelompok, belajar aktif dalam kelas besar pun bisa terjadi. Dalam pembelajaran matematika siswa dibawa ke arah mengamati, menebak, berbuat, mencoba, mampu menjawab pertanyaan mengapa, dan kalau mungkin mendebat. Prinsip belajar aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan kritis.

Penekanan pembelajaran matematika tidak hanya pada melatih ketrampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep. Tidak hanya kepada “bagaimana” suatu soal harus diselesaikan, tetapi juga pada “mengapa” soal tersebut dapat diselesaikan dengan cara tertentu. Dalam pelaksanaannya tentu saja disesuaikan dengan tingkat berpikir siswa.

### c. Konsep Matematika

Piaget (Wina Sanjaya, 2006: 123-124) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Mengkonstruksi pengetahuan menurut Piaget dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema yang sudah ada. Skema adalah struktur kognitif yang terbentuk melalui proses pengalaman. Wina Sanjaya (2006: 257) asimilasi adalah proses penyempurnaan skema sedangkan akomodasi adalah proses mengubah skema yang sudah ada sehingga terbentuk skema baru. Asimilasi dan akomodasi terbentuk berkat pengalaman siswa.

Robert Gagne (Bell, 1978:110-111) mengatakan bahwa belajar terjadi dalam empat fase yang berurutan yaitu:

1. *Apprehending phase* (fase pemahaman) yaitu fase belajar yang pertama dimana siswa menyadari adanya stimulus atau sekumpulan yang disajikan di dalam situasi belajar. Kesadaran itu akan mengantarkan siswa untuk mengerti karakteristik kumpulan stimulus itu. Segala sesuatu yang dipahami siswa tersebut akan di "kode" kan tersendiri oleh setiap individu dan dicatat dan disimpan dalam ingatan.
2. *Acquisition phase* (fase penguasaan) merupakan fase belajar kedua dimana siswa sedang memperoleh atau memproses fakta, ketrampilan, konsep atau prinsip yang dipelajari.

3. *Storage phase* (fase ingatan) merupakan fase dimana setelah seseorang memperoleh suatu pengetahuan baru, pengetahuan itu harus disimpan atau diingat.
4. *Retrieval phase* ( fase pengungkapan kembali) adalah fase belajar dimana kemampuan siswa untuk menyebutkan kembali informasi yang telah diperoleh dan disimpan dalam ingatan.

Dari uraian fase belajar tersebut, fase penguasaan berada pada urutan nomor dua atau setelah pemahaman dalam aspek kognisi. Hal ini memberikan pengertian bahwa untuk menguasai konsep dalam suatu pembelajaran, siswa diharuskan untuk memahami konsep terlebih dahulu yang selanjutnya siswa dapat memproses atau terampil menggunakan konsep yang telah dipahami.

Arifin Jos (2001:12) mengungkapkan konsep adalah gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Hal ini dijelaskan oleh Herman Hudojo (2003:124) bahwa konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa-peristiwa itu termasuk atau tidak ke dalam ide abstrak tersebut.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu pengertian yang dapat digunakan atau memungkinkan seseorang untuk mengelompokkan atau menggolongkan suatu obyek atau peristiwa termasuk atau tidak termasuk dalam pengertian tersebut.

Untuk membangun konsep, siswa melakukan dengan cara pengamatan atau membayangkan sesuatu yang konkret terlebih dahulu. Siswa

tersebut dikatakan dapat membangun konsep jika dia dapat membedakan mana yang termasuk contoh dan bukan contoh dari suatu ide abstrak.

Wirasto (1987:43) memberikan ciri-ciri siswa yang sudah menguasai konsep adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui ciri-ciri suatu konsep
- b) Mengenal beberapa contoh dan bukan contoh dari konsep tersebut
- c) Mengenal sejumlah sifat-sifat dan esensinya
- d) Dapat menggunakan hubungan antar konsep
- e) Dapat mengenal hubungan antar konsep
- f) Dapat mengenal kembali konsep itu dalam berbagai situasi
- g) Dapat menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah matematika
- h) Khusus dalam geometri, dapat mengenal wujud, dapat meragakan, dan mengenal persamaannya

Herman Hudojo (2003:86) mengungkapkan penyajian konsep atau ide matematika yang baru harus didasarkan pada pengalaman yang terdahulu karena siswa akan ingat konsep-konsep yang baru lebih baik bila konsep tersebut tidak bertentangan dengan konsep yang telah dikenal sebelumnya. Dalam penguasaan konsep dan struktur matematika, siswa harus membentuk konsep atau struktur melalui pengalaman sebelumnya. Konsep atau struktur baru haruslah bermakna bagi siswa artinya konsep tersebut cocok dengan kemampuan yang dimiliki siswa serta relevan dengan kemampuan kognitif.

Thomas J.Cooney, dkk (2003:91-105) mengungkapkan langkah yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengajarkan suatu konsep dalam matematika diantaranya:

- a) Mendefinisikan suatu objek
- b) Memberikan satu atau lebih contoh-contoh dari suatu obyek
- c) Memberikan sebuah contoh objek dengan menyebutkan alasan mengapa obyek tersebut merupakan suatu contoh
- d) Membandingkan dan menegaskan objek-objek yang ditunjukkan oleh suatu konsep
- e) Menyatakan syarat perlu dan syarat cukup bahwa suatu objek dapat dikategorikan kedalam jenis obyek lain
- f) Memberikan satu atau lebih suatu objek yang bukan contoh dari objek lain
- g) Memberikan alasan mengapa suatu objek yang bukan contoh dari objek lain
- h) Memberikan karakteristik yang bukan merupakan syarat perlu dan syarat cukup objek-objek yang ditunjukkan oleh suatu konsep

Menurut Bloom ( W. Gulo, 2004 : 58-69), kemampuan kognitif penguasaan konsep meliputi:

**a. Pengetahuan (*knowledge*)**

Pengetahuan merupakan proses untuk mengingat dan memanggil kembali suatu informasi pada suatu waktu jika dibutuhkan. Pengetahuan diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1) Mengetahui sesuatu yang khusus

a) Mengetahui terminologi

Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan mengenal atau mengingat kembali istilah atau konsep tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, baik berbentuk verbal atau nonverbal.

b) Mengetahui fakta tertentu

Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali tanggal, peristiwa, orang, tempat, dan lain-lain

2) Pengetahuan tentang cara untuk memproses atau melakukan sesuatu

a) Mengetahui kebiasaan atau cara menyetengahkan ide atau pengalaman

b) Mengetahui urutan atau kecenderungan yaitu prosrs, arah, dan gerakan suatu gejala atau fenomena pada waktu yang berkaitan

c) Mengetahui penggolongan atau pengkategorian, yaitu mengetahui kelas, kelompok, perangkat atau susnan yang digunakan dalam bidang tertentu atau memproses sesuatu

- d) Mengetahui kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi fakta, prinsip, pendapat atau perlakuan
- e) Mengetahui metodologi, yaitu perangkat cara yang digunakan untuk mencari, menemukan, atau menyelesaikan masalah
- f) Mengetahui hal-hal yang universal dan abstrak dalam bidang tertentu, yaitu ide, bagan dan pola yang digunakan untuk mengorganisasikan suatu fenomena atau pikiran
- g) Mengetahui prinsip dan generalisasi
- h) Mengetahui teori dan struktur

**b. Pemahaman (*comprehension*)**

Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah "mengerti". Seseorang siswa dikatakan telah mempunyai kemampuan mengerti atau memahami apabila siswa tersebut dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan dan dapat mempertentangkan konsep tersebut dengan konsep lain.

Kemampuan yang tergolong dalam kemampuan memahami adalah:

- 1) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Misalnya simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar, bagan atau grafik.
- 2) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal.

Misalnya kemampuan menjelaskan konsep atau prinsip dan teori tertentu.

3) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

**c. Penerapan (*application*) meliputi kemampuan:**

Penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu. Seseorang dikatakan menguasai kemampuan ini jika dia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklarifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan, dan mengidentifikasi mana yang sama.

**d. Analisis (*analysis*)**

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu bahan (fenomena atau bahan pelajaran) ke dalam unsur-unsurnya, kemudian menghubungkan bagian dengan bagian dengan cara bagaimana dia disusun dan diorganisasikan

Menurut Bloom, ada tiga jenis kemampuan analisis yaitu analisis unsur, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.

**e. Sintesis (*synthesis*) meliputi:**

Sintesis adalah kemampuan untuk mengumpulkan dan mengorganisasikan semua unsur atau bagian, sehingga membentuk satu keseluruhan secara utuh. Dengan kata lain, suatu kemampuan intelektual yang mengkombinasikan semua unsur yang relevan guna membentuk suatu pola atau struktur yang sama sekali baru

**f. Evaluasi (*evaluation*)**

Evaluasi adalah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria baik kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi dapat dibedakan berdasarkan kriteria pembenaran yang digunakan, yaitu:

- 1) Pembeneran berdasarkan kriteria internal dilakukan dengan memperhatikan konsistensi atau kecermatan susunan secara logis unsur-unsur yang ada didalam obyek yang diamati sehingga seseorang dapat mengambil keputusan atau memberi penilaian.
- 2) Pembeneran berdasarkan kriteria eksternal dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersumber di luar obyek yang diamati.

Dengan demikian, penguasaan konsep matematika merupakan produk dari suatu kegiatan belajar seseorang untuk mengerti dan memahami suatu obyek-obyek atau benda-benda melalui pengamatan dan pengalaman seseorang dalam menyelesaikan masalah matematika, sehingga penguasaan konsep ini menjadi konsep yang tidak mudah hilang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep harus didasarkan pada pemahaman konsep. Jika dua hal tersebut dapat dipahami dan dikuasai maka suatu materi dapat mudah diingat oleh peserta didik dan jika suatu saat ditanya oleh guru tentang konsep yang telah ia pelajari maka peserta didik akan mudah untuk mengungkapkannya. Agar siswa dapat mengingat suatu konsep matematika untuk jangka waktu yang lama maka siswa harus memperoleh konsep tersebut dengan cara

menggunakan kehidupan sehari-hari yang diformulasikan dengan pembelajaran matematika, tentunya dengan bantuan guru sebagai fasilitator.

Seorang siswa dapat dikatakan menguasai konsep jika:

- a) Mengetahui ciri-ciri suatu konsep
- b) Mengenal beberapa contoh dan bukan contoh dari konsep tersebut
- c) Mengenal sejumlah sifat-sifat dan esensinya
- d) Dapat menggunakan hubungan antar konsep
- e) Dapat mengenal hubungan antar konsep
- f) Dapat mengenal kembali konsep itu dalam berbagai situasi
- g) Dapat menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah matematika
- h) Khusus dalam geometri, dapat mengenal wujud, dapat meragakan, dan mengenal persamaannya

Hal ini akan membawa dampak pada proses berikutnya yaitu siswa dapat mengolah fakta atau terampil menggunakan suatu konsep matematika dalam menyelesaikan suatu soal matematika sebagai tolak ukur dalam penguasaan konsep. Jika hal tersebut di atas sudah dimiliki oleh siswa, maka siswa akan mudah mengingat dan mengungkapkan kembali apa yang telah ia pelajari karena suatu konsep sudah tertanam dalam ingatannya dan harus dipertahankan dengan cara menggunakan konsep tersebut dengan teratur.

## 2. Pengertian Konsep Diri

Rogers, salah seorang tokoh aliran humanistik, prasyarat yang terpenting bagi aktualisasi diri adalah konsep diri yang luar dan fleksibel, sesuatu yang memungkinkan kita untuk menyerap secara luas seluruh pengalaman dan mengekspresikan diri kita secara penuh. Konsep diri sebagian besar merupakan hasil pengalaman kita pada waktu kecil, terutama pengalaman bersama orang tua kita sendiri. Semua anak secara alamiah mendambakan kehangatan dan penerimaan.

Rogers (Desmita, 2009: 46) meyakini bahwa orangtua mempunyai peran yang besar dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan *self-esteem* dan menempatkan mereka pada jalur *self-actualization* dengan menunjukkan pada mereka *unconditional positive regard*-memuji mereka berdasarkan nilai dari dalam diri mereka, tanpa memandang perilaku mereka pada saat itu. Dengan cara pemberian penghargaan dan penilaian yang bersifat positif inilah anak dapat mengembangkan *self-actualization* dan *self-concept* yang positif. Sebaliknya, penilaian yang bersifat negatif terhadap anak akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi mereka. Pengalaman yang tidak menyenangkan ini cenderung dikeluarkan anak dari konsep diri mereka, sehingga menghasilkan konsep diri yang tidak selaras dengan organisme. Dengan konsep diri yang demikian, anak akan berusaha menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, dan tidak berusaha menjadi apa yang sebenarnya ia inginkan.

Leonard (2010, 343) mengatakan konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Banyak penelitian yang menyatakan pengaruh positif yang diberikan oleh konsep diri terhadap hasil belajar, artinya, konsep diri merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik di jenjang manapun mereka berada. Semakin berkembang seseorang, semakin lebih mampu dia mengatasi lingkungannya. Namun, sementara dia mengetahui lingkungannya, dia pun mengetahui siapa dirinya, dan dia pun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal sebagai konsep diri (*self concept*).

Hurlock (2001: 58) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. Burn (1993: i) mengatakan bahwa konsep diri adalah “gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan”. Konsep diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan rasakan tentang dirinya. Karena itu, Taylor seperti dikutip oleh Rakhmat (2003: 100), mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself.*” (Semua yang kita pikirkan, kita rasakan, dan kompleksitas keyakinan serta sikap yang kita pegang tentang diri kita).

Lussier (1996: 80) menyatakan “*your self-concept is your overall attitude about yourself.*” (dalam arti bebas, konsep dirimu adalah keseluruhan sikap tentang dirimu sendiri. Lussier menambahkan bahwa “*self-concept is*

*your perception of yourself, which may not be the way others perceive you.*”

Konsep diri adalah persepsi kamu tentang dirimu sendiri, yang mana tidak ada cara yang lain untuk mempersepsikan dirimu. Sehingga, individu memikirkan dan merasakan tentang dirinya sendiri termasuk keyakinan dan sikapnya mengenai individu tersebut.

Konsep diri merupakan kesadaran dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri mengenai pikiran dan berbagai persepsi tentang dirinya sendiri atau dengan kata lain bahwa sumber data utama konsep diri berasal dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, dirinya sendiri yang aktif untuk terus meneliti dan mengevaluasi mengenai keadaan dan kemampuan diri sendiri secara lengkap.

Solomon (2004: 150) berpendapat bahwa: *“the self-concept refers to the beliefs a person holds about his or her own attributes, and how he or she evaluates these qualities. Although one’s overall self-concept may be positive, there certainly are parts of the self that are evaluated mor positively than other”*. Dalam arti bebas dapat diartikan konsep diri berhubungan dengan keyakinan yang dipegang seseorang mengenai sifatnya dan bagaimana dia mengevaluasi kualitas dari sifatnya tersebut. Walaupun secara keseluruhan konsep diri kemungkinan positif, tentu saja ada bagian dari diri kita yang dinilai lebih positif dari yang lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang selalu memiliki penilaian yang menurutnya dia memiliki kelebihan dalam hal atau bidang tertentu. Pesan-pesan intern mengenai diri individu, dalam kadar

yang besar mengarahkan individu tersebut untuk merasakan diri dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri pada dasarnya terdiri dari dua komponen yang meliputi citra diri (*self-image*) yang merupakan deskripsi sederhana mengenai diri kita, serta harga diri (*self-esteem*) yang merupakan suatu kesatuan kepercayaan yang selalu kita bawa kemana-mana yang telah kita terima kebenarannya terlepas dari apakah itu benar atau tidak.

Meskipun konsep diri adalah milik seseorang secara individual, ternyata konsep diri juga terbentuk melalui interaksi dengan orang lain dan mengacu pada bagaimana pendapat orang tentang dirinya. Seperti yang dikatakan Mulyana (2001: 7) yang mendefinisikan konsep diri sebagai “pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita”.

Pandangan lain yang juga menekankan pada peran interaksi dalam proses pembentukan konsep diri tertuang dalam buah pikiran Cooley (Burns, 1993: 10) yang mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan teori “diri kaca cermin” (*looking-glass self*), dengan pemikiran bahwa :“Konsep diri seseorang dipengaruhi dengan berarti oleh apa yang diyakini individu-individu bahwa orang-orang berpendapat mengenai dia. Kaca cermin memantulkan evaluasi-evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang.” Konsep diri ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya. Jadi menekankan pada pentingnya respon orang lain

yang diinterpretasikan secara subjektif sebagai sumber primer data mengenai diri.

Proses konseptualisasi diri ini pada prinsipnya berlangsung sepanjang hayat. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya di sekitar kita, termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut dengan *Significant Others*. Ketika kita masih kecil, mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita. Ketika tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita.

Hurlock (2001: 58) mengemukakan bahwa “konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri— karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi.” Hal ini juga dikemukakan oleh Brooks (Rakhmat, 2003: 99) yang mendefinisikan konsep diri sebagai, “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. (Seluruh persepsi tentang diri kita termasuk dari segi fisik, sosial, dan psikologis yang kita turunkan dari pengalaman-pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain).

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan, perasaan, sikap dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang dapat berupa fisik, psikologis dan sosial yang diperolehnya dari pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Citra fisik diri biasanya terbentuk pertama kali dan berkaitan dengan penampilan fisik, daya tariknya

dan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan jenis kelaminnya, serta pentingnya berbagai bagian tubuh untuk perilaku dan harga diri seseorang di mata yang lain. Sedangkan citra psikologis didasarkan atas pikiran, perasaan dan emosi yang berhubungan dengan kualitas dan kemampuan yang mempengaruhi penyesuaian pada kehidupan, sifat-sifat seperti keberanian, kejujuran, kemandirian dan kepercayaan diri serta berbagai jenis aspirasi dan kemampuan. Untuk faktor sosial berkaitan dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, peranan dan pengalaman masa lalu.

Burns (1993: 190) berpendapat bahwa konsep diri pada mulanya adalah “citra tubuh, sebuah gambaran yang dievaluasikan mengenai diri fisik”. Kemudian, Pudjijogyanti (1988: 17) menambahkan bahwa :“Penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif. Hal ini disebabkan penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap keadaan diri. Rasa puas ini merupakan awal dari sikap positif terhadap diri sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa konsep diri itu berawal dari citra tubuh yang menggambarkan tentang keadaan fisik individu yang dinilai secara positif baik oleh diri sendiri maupun orang lain yang dapat menumbuhkan kepuasan terhadap keadaan diri individu tersebut.

Aspek-aspek konsep diri seperti jenis kelamin, agama, kesukaan, pendidikan, pengalaman, rupa fisik kita, dan sebagainya, kita internalisasikan lewat pernyataan (umpan balik) orang lain yang menegaskan aspek-aspek

tersebut kepada kita, yang pada gilirannya menuntut kita berperilaku sebagaimana orang lain memandang kita. Penilaian orang-orang di sekitarnya akan turut membantu individu tersebut untuk menilai dan mengevaluasi dirinya.

Konsep diri seseorang itu terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Menurut Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003:105-106), orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan 5 hal, yakni: (1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Merasa setara dengan orang lain, (3) Menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan (5) Mampu memperbaiki dirinya. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif ditandai pula dengan 5 hal, yakni: (1) Peka pada kritik, (2) Responsif sekali terhadap pujian, (3) Sikap hiperkritis, (4) Merasa tidak disenangi orang lain, dan (5) Sikap pesimis.

Jadi, arah konsep diri individu yang positif dan negatif erat kaitannya dengan pembentukan konsep diri individu itu sendiri. Persepsi individu terhadap dirinya juga sangat mempengaruhi setiap aspek pengalaman hidupnya sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja khususnya di bidang pendidikan. Konsep diri dalam proses pendidikan dibina melalui langkah melihat diri sendiri dan mulai membuat pernyataan-pernyataan tentang diri sendiri seperti individu tersebut melihat dirinya sendiri. Coyle (Lussier, 1996: 82) menyatakan bahwa *“Self-concept affects individual’s performance and productivity in a variety of ways in the workplace on a daily basis”*. (Konsep

diri dapat mempengaruhi produktivitas dan kinerja individu dalam berbagai lingkungan kerja sehari-hari).

Tom Peter (Lussier, 1996: 82) menambahkan bahwa *“states that worker’s self-concept is the key to their performance, which in turn affects the organization’s performance through the system effect”*. (Konsep diri pekerja adalah kunci untuk kinerja mereka, yang mana akan mempengaruhi kinerja organisasi melalui perubahan sistem). Kemudian Lussier (Lussier, 1996: 82) mengemukakan bahwa *“in many respects, people with negative self-concept perform less well than people with positive self-concept. Low performance contributes to low self-concept, which in turn reinforces low self-esteem”*. (Orang dengan konsep diri yang negatif kinerjanya kurang baik daripada orang dengan konsep diri yang positif. Kinerja yang rendah dipengaruhi oleh konsep diri yang rendah, yang mana pada gilirannya penghargaan pada dirinya pun akan rendah).

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri dalam penelitian ini merupakan pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri yang didapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologis dan sosial.

### **3. Hakikat Disiplin**

#### **a. Pengertian disiplin**

Disiplin berasal dari bahasa Latin *“disciplina”* yang berarti *“pengajaran”* atau *“latihan”*. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata

“disciple” yang berarti siswa, pengikut setia, penganut terhadap paham seorang guru, ajaran atau aliran seni. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kata disiplin mempunyai konotasi kepatuhan ketaatan baik terhadap ajaran, aliran atau paham. Purwadarminta (1956:237) mengartikan disiplin dalam *kamus besar bahasa Indonesia* sebagai “proses latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatannya selalu mentaati tata tertib”. Sukadji (1985) mengemukakan disiplin sebagai proses, bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola tingkah laku tertentu, kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama meningkatkan kualitas mental dan moral. Sinungan (1997) mengartikan disiplin sebagai sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa ketaatan terhadap peraturan atau ketentuan yang ditetapkan, etik, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu.

Dalam Islam disiplin merupakan semangat jiwa ajaran Islam dalam berbagai bentuk yang dilandasi tauhid. Allah SWT menurunkan nilai-nilai atau ajaran kepada Nabi Muhammad SAW untuk diterapkan dalam kehidupan umatnya dengan penuh disiplin atau ketaatan tinggi. Karenanya puncak ketaatan mutlak hanya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (QS.4:59) : ”Taatilah Allah dan Rasul”.

Menurut Purwadarminta (1993) ada 3 aspek yang terkandung dalam disiplin, yaitu : (1) Sikap mental atau sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak,

(2) Aspek pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, sehingga norma itu menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, (3) Aspek tanggung jawab atau kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Dari uraian pengertian disiplin tersebut diatas, maka disiplin diartikan sebagai kepatuhan dan ketaatan terhadap semua norma yang berlaku dalam lingkungan tertentu yang merupakan pancaran hati nurani berdasarkan pemahaman rasional dan keyakinan akan kebenaran serta kemanfaatan norma tersebut.

#### **b. Pengertian Shalat**

Shalat didalam ajaran agama Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bila dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya, karena Shalat sebagai mana Sabda Rasulullah SAW merupakan tiang agama. Agama tidak akan berdiri kokoh jika tiangnya tidak berdiri dengan tegak. Rasulullah SAW bersabda : *“Ashshalaatu ‘imaaduddin faman aqaamaha faqad aqaamaddina, waan tarakaha faqad hadamaddiina”* yang artinya : “Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang mengerjakannya berarti ia menegakkan agama, dan barang siapa yang meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama (H.R. Baihaqi). Bahkan Allah SWT mengingatkan dengan tegas kepada kita agar senantiasa menjaga Shalat kita. Dalam QS Al Baqarah ayat 238 Allah SWT berfirman yang artinya : “Peliharalah semua Shalat (kalian) dan peliharalah Shalat wustha (ashar). Berdirilah untuk Allah (dalam Shalatmu) dengan khusyuk”.

Shalat memiliki beberapa pengertian. *Shalla-yushalli Shalatan* adalah akar kata dari bahasa Arab yang berarti berdoa, dan atau mendirikan *Shalat*, Allah memberikan berkat atas sanjungannya. Kata Shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan. Shalat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berisikan kalimat tasbih, tahmid, takbir dan tahlil yang mempunyai syarat dan aturan yang sudah diatur dalam Al Quran maupun al-Sunnah. Aktivitas ini harus dilakukan dengan keikhlasan, ketawadukan, kerendah hatian, serta menghinakan diri dihadapan Allah SWT. Perilaku *mushalli* dalam kekhusyukan, ketawadukan, dan keikhlasan yang bersinergi, membuatnya sadar akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan dibanding Tuhannya yang memiliki segala sifat ke-Maha-an.

Shalat didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1208) diartikan sebagai rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT, wajib dilakukan oleh setiap muslim *mukalaf*, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Terminologi Shalat menurut M.Utsman Najati (Khairunnas Rajab 2011:92) menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat hubungan vertikal antara mahluk dengan khaliknya. Dengan penuh kekhusyukan seorang muslim berdiri, rukuk dan sujud, memenuhi panggilan *Rabb*-nya sebagai pemberi kekuatan, daya, rezeki, taufik, dan hidayah. Berdirinya seorang muslim dihadapan Allah SWT akan membekalinya dengan energi spiritual yang menimbulkan rasa kebahagiaan, kenyamanan, ketenangan, dan kesehatan

mental. Zakiah Darajat (Khairunnas Rajab 2011: 92-93) berpendapat bahwa dengan Shalat seorang muslim tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan karena ia tahu bahwa Allah dekat. Dia Maha tahu lagi Maha Melihat, Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Seorang muslim yang khusyuk dalam Shalat merasakan bahwa ia berhadapan dengan Tuhannya. Walaupun ia tidak melihat Allah tapi hatinya tahu bahwa Allah melihatnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim mampu mengungkapkan perasaannya kepada Allah, ia akan berdoa, memohon, dan mengadukan persoalan hidupnya hanya kepada Allah. Dengan Shalat yang khusyuk, semua persoalan yang dihadapinya dapat diatasi. Wahbah Zuhaili (Khairunnas Rajab 2011 : 93) memandang Shalat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan Shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian dan keselamatan dari-Nya. Shalat menghubungkan *mushalli* kepada kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.

Abu Sangkan mendefinisikan Shalat sebagai aktifitas jiwa (*soul*) yang termasuk dalam kajian ilmu psikologi transpersonal, karena Shalat adalah proses perjalanan spiritul yang penuh makna yang dilakukan seorang manusia untuk menemui Tuhan Semesta Alam. Shalat dapat menjernihkan jiwa dan mengangkat peShalat untuk mencapai taraf kesadaran yang lebih tinggi (*altered states of consciousness*) dan pengalaman puncak (*peak experience*).

Menurutnya, Shalat memiliki kemampuan untuk mengurangi kecemasan dan memberikan ketenangan, juga menjadi sumber kekuatan, sumber hidup dan sumber inspirasi karena didalamnya setidaknya terdapat lima unsur, yaitu : 1) Meditasi atau doa yang teratur, minimal lima kali sehari, 2) Relaksasi melalui gerakan-gerakan Shalat, 3) Hetero atau auro sugesti dalam bacaan Shalat, 4) *Group-therapy* dalam Shalat jamaah, atau bahkan dalam Shalat sendirian pun minimal ada aku dan Allah, 5) *Hydro therapy* dalam wudhu sebelum Shalat.

Para *fuqoha* (ahli fiqh) memandang Shalat lebih kepada perbuatan fisik, dengan mengartikan Shalat sebagai segala ucapan dan perbuatan (gerakan tubuh) yang diawali dengan takbir, dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang ditentukan. Syahminan Zaini (2004 : 2-7) mendefinisikan Shalat berdasarkan ciri-ciri yang dijabarkannya yaitu : 1) Shalat adalah suatu ibadah pokok dalam Islam, 2) Shalat dilaksanakan untuk mengingat Allah, 3) Shalat dilaksanakan untuk berdialog dengan Allah, 4) Shalat harus dilaksanakan dengan khusyuk', 5) Shalat gunanya adalah untuk membentuk jiwa manusia yang anti kepada kejahatan dan senang kepada kebaikan, 6) Shalat harus dilaksanakan dengan beberapa perbuatan tertentu, seperti berdiri, rukuk dan sujud, 7) Shalat dimulai dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan ucapan salam. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat didefinisikan bahwa Shalat ialah ibadah pokok untuk mengingat Allah dan berdialog dengan-Nya secara khusyuk guna membentuk jiwa yang anti kejahatan atau senang kebaikan

yang dilaksanakan dengan beberapa perbuatan dan beberapa perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

### c. Disiplin Melaksanakan Shalat

Seseorang yang melakukan ibadah Shalat dengan disiplin dapat mendukung dirinya untuk melakukan disiplin dalam setiap perbuatan yang baik, karena semua perbuatan baik merupakan ibadah. Bagi seorang siswa belajar dengan penuh konsentrasi, disiplin diri dan mentaati peraturan-peraturan sekolah, juga disiplin dalam melaksanakan tugas merupakan cerminan dari seseorang yang melaksanakan disiplin dalam Shalat.

Shalat yang dijalankan awalnya sebagai sebuah kewajiban yang terus berulang-ulang dilaksanakan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi kebutuhan. Apabila seseorang yang sudah terbiasa mendisiplinkan diri untuk Shalat, lalu meninggalkan Shalat maka hatinya merasa resah dan tidak nyaman.

Khairunnas Rajab (2011:95) berpendapat bahwa menurut kebiasaan, seorang *mushalli* merasa bahagia, tenteram, dan nyaman setelah melaksanakan kewajiban lima waktu dalam melakukan perjalanan hidupnya di hari itu. Dengan munculnya rasa bahagia, rasa aman dan tenang itu daya pikir individu dapat melahirkan suatu kesinambungan lahir dan batin sehingga bisa berpikir tentang aktifitas yang profesional, belajar yang berkesan, ataupun memperoleh aktivitas baru yang lebih menguntungkan.

Disiplin Shalat artinya ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah Shalat dengan tepat waktu, taat terhadap aturan-aturan

Shalat sebagaimana yang terdapat dalam rukun dan syarat Shalat dan tertib melaksanakannya. Ketaatan dan kepatuhan tersebut bukan merupakan paksaan akan tetapi merupakan ketaatan yang penuh dengan keikhlasan serta kesadaran diri dan tanggung jawab dalam melaksanakannya.

Aspek disiplin begitu melekat dalam pelaksanaan ibadah, hal ini dapat dilihat dari sudut pandang fiqih, yang mengatur bagaimana suatu ibadah itu dipandang sah. Begitu pula halnya dengan Shalat, Shalat akan dikatakan sah bila telah memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan. Adapun syarat sah, merupakan syarat yang harus dipenuhi agar Shalat yang dilakukan bernilai sah, yaitu : 1) Suci dari hadas besar dan kecil. Apabila seseorang berhadhas kecil, maka harus bersuci dengan berwudhu, bila berhadhas besar harus bersuci dengan mandi *jinabat (junub)*. Pelaksanaan wudhu merupakan perencanaan awal ketika seseorang akan melaksanakan Shalat. Wudhu diperintahkan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. 5:6. : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan Shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki", 2) Suci pakaian, badan dan tempat yang dipergunakan untuk Shalat. Allah SWT berfirman dalam QS Al Muddatsir ayat 4 : "Dan pakaianmu bersihkanlah ", 3) Menutup aurat : "Hai anak Adam pakailah pakaianmu yang indah pada setiap kali memasuki masjid (QS Al-A'raf : 31), 4) Mengetahui masuknya waktu Shalat. Shalat tidak sah bila dilakukan bukan pada waktunya, karena Shalat waktunya telah ditentukan (QS. 4:103), 5) Menghadap kiblat (QS Al Baqarah 150). Ini artinya

Shalat menuntut disiplin terhadap aturan-aturan, urutan pelaksanaannya, juga disiplin waktunya.

Panggilan suara azan kita diingatkan pelajaran mengenai disiplin waktu. Dari mulai bangun tidur kita diajarkan untuk disiplin bangun untuk melaksanakan Shalat subuh. Kala siang hari kita diingatkan lagi untuk mengulangi pelajaran kedisiplinan dengan melaksanakan Shalat zuhur, Suara *muadzin* yang menyerukan untuk Shalat "*hayya 'alasshalah*" mengingatkan kita kepada Allah SWT. Untuk mengulang kedisiplinan hidup yang berulang-ulang untuk kesekian kalinya, agar tidak termasuk golongan yang orang yang lalai. Dan setelah melakukan Shalat kita juga diajarkan untuk bergegas kembali mengerjakan urusan yang lain. Dan setelah beberapa jam, muadzin mengingatkan kembali untuk Shalat ashar. Dan begitu seterusnya hingga menjelang malam kita diingatkan lagi untuk melakukan Shalat maghrib, begitu pula sebelum tidur, diingatkan untuk Shalat isya, mengingat Allah untuk yang terakhir setiap harinya. Waktu yang dilalui dari jam-ke jam dan hari ke hari, penuh dengan dinamika, ada kesibukan, ketenangan, kegoncangan, kesedihan dan kebahagiaan tak lepas pada diri seseorang. Kala senang seseorang tidak boleh lupa dengan Allah, begitu pula kala sedih, gelisah seseorang harus senantiasa mengingat Allah. Karena itu senantiasa melakukan Shalat untuk mengingat Allah.(QS, 20:14) : "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat Aku".

Fazlur Rahman dalam Mawardi (2004 : 96) mengungkapkan bahwa disiplin Shalat memiliki dampak yang positif dalam kehidupan seseorang, la belajar untuk melakukan sesuatu tepat waktu. Tidak menunda pekerjaan sampai esok hari atau meninggalkannya begitu saja. Mengerjakan pekerjaan dengan baik dan tepat waktu dalam kondisi apapun. Betapa pentingnya waktu bagi kesuksesan seseorang, karena itu Allah bersumpah dengan "waktu" yang dihubungkan dengan kerugian yang dialami manusia. Ini artinya orang yang menyia-nyiakan waktu tentu akan merugi QS 103:1-3 : "Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran",

Budi Munawar Rahman (Khairunnas Rajab 2011 : 96) mengemukakan bahwa Allah memerintahkan Shalat dengan rahasia yang mendalam kepada manusia agar selalu ingat kepada-Nya, yaitu melalui Shalat fardhu yang berketerusan dan dalam waktu yang telah ditentukan. Kewajiban melaksanakan Shalat pada setiap *mukallaf* diharapkan mampu mendekatkan diri seorang muslim kepada Tuhannya.

Kewajiban Shalat lima waktu apabila dilakukan dengan penuh disiplin akan menimbulkan rasa bahagia dan perasaan-perasaan positif lainnya. Sebaliknya jika pada suatu keadaan tidak mengizinkan untuk melakukan Shalat pada waktunya atau bahkan tertinggal maka individu akan merasa gelisah, bersalah, dan marah kepada dirinya sendiri karena melalaikan kewajibannya selaku seorang muslim. Oleh karena itu, bila ditelaah maka

akan terlihat jelas hubungan Shalat dengan disiplin dalam hal apapun akan menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehatan mental yang baik bagi setiap individu. Selain disiplin dalam hal waktu, Shalat juga menuntut pelakunya untuk disiplin terhadap rukun Shalat seperti gerak dan bacaannya, Gerakan yang dilakukan tidak boleh mendahului satu dengan yang lain, atau ditinggalkan dengan sengaja maka Shalat yang dilakukannya dianggap tidak sah. Gerakan dan bacaan yang dilakukan dengan *tumaninah*, tenang dan konsentrasi artinya dapat memahami apa yang dibacanya, menghadirkan Allah dalam batinnya akan mengantarkan seseorang pada langkah Shalat yang khusyuk.

Shalat bukan hanya berupa perkataan yang diucapkan dengan lisan dan perbuatan yang dilakukan dengan anggota badan, tetapi perlu nalar akal, terkonsentrasi dan penuh rasa khusyuk. Bacaan yang dibacanya dalam Shalat bukan sekedar verbalistik, tidak diketahui apa arti yang dilakukannya, tetapi perlu memahami apa yang diucapkan, apa yang diminta, dengan merasa penuh kesadaran, keinsyafan di hadapan keagungan Allah yang Maha Besar. Betapa pentingnya kesadaran akal dalam Shalat, Allah menegaskan dalam firmanNya, bagi orang yang mabuk tidak diperkenankan untuk Shalat (QS 4:43) yaitu "Wahai orang yang beriman, janganlah kalian dekati Shalat bagi dalam keadaan mabuk, sampai kalian tahu apa yang kalian katakan". Ayat tersebut menunjukkan pentingnya kehadiran akal, kesadaran diri dan mengetahui serta paham apa yang dibaca.

Konsentrasi tidak identik dengan khusyuk, namun konsentrasi dapat membantu Shalat khusyuk. Karena itu seseorang perlu untuk berusaha berkonsentrasi mulai dari awal hingga akhir Shalat. Konsentrasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam bidang apapun, begitu pula dalam diri seorang pelajar, agar dapat berhasil maka seorang pelajar harus berkonsentrasi dalam belajar.

Shalat Shiddieqy (2001 : 58) berpendapat cara-cara menghasilkan khusyuk yang di dalamnya ada beberapa yang berkaitan dengan hal tersebut yakni; (1) memahamkan makna apa yang di baca (Al Fatihah, dan surat lainnya) serta memerhatikan maknanya; (2) memahami zikir-zikir yang dibaca, yakni memerhatikan makna, kandungan dan maksudnya. Menurut Imam Al Ghazaly, hendaknya ketika membaca *Allahu Akbar* disertai dengan mengingat bahwasanya tidak ada yang lebih besar dari Allah SWT. Ketika membaca *Alhamdulillah* disertai dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya; (3) memanjangkan ruku' dan sujud, (4) tidak memainkan anggota tubuh seperti memperbanyak gerakan tangan, sebentar menggaruk kepala, dan janganlah berpaling-paling, (5) tetap memandang ke tempat sujud, walaupun tunanetra ataupun Shalat di sisi ka'bah. Adapun indikator disiplin ibadah Shalat dalam penelitian ini adalah :

- 1) Sholat lima waktu di awal waktu; Sikap taat dan tertib akan perintah Shalat yang tertanam dalam diri, seperti sikap mementingkan Shalat di awal waktu.

- 2) Melaksanakan rukun dan syarat sahnya ; Pemahaman yang baik tentang Shalat sehingga menimbulkan pengertian yang mendalam, kesadaran akan pentingnya ibadah Shalat bahkan merasakan kebutuhan dirinya untuk melaksanakan sesuai dengan rukun dan syarat sahnya.
- 3) Dilakukan dengan tenang ; Kesungguhan hati untuk melaksanakan dengan cermat, artinya melakukan perintah Shalat dengan baik, bersungguh-sungguh melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, menimbulkan ketenangan dalam sholat.

Dari uraian tersebut di atas Shalat yang dapat memberikan dampak positif bagi pelaku Shalat adalah Shalat yang dilakukan dengan disiplin dan menyempurnakannya sehingga dapat mengarah kepada Shalat yang khusyuk. Khusyuk dalam Shalat merupakan jiwa atau inti Shalat. Shalat tidak ada harganya bila tidak ada kekhusyukan di dalamnya, diibaratkan badan yang tidak berjiwa. Shalat khusyuk sudah dipersiapkan ketika seseorang hendak melakukan Shalat, berusaha Shalat tepat waktu, menyempurnakan berwudhu, menghadirkan hati dalam pelaksanaan Shalat, berusaha memahami apa yang dibaca dan tenang (*tuma'ninah*) dalam setiap gerakan Shalat.

Seorang muslim yang taat beribadah dan memiliki kedisiplinan dalam melaksanakannya, merupakan sebuah sikap yang dapat memengaruhi kehidupan batinnya, termasuk bagi seorang siswa dalam belajar. Belajar dalam ajaran Islam merupakan sebuah kewajiban yang harus dipenuhi, sebagaimana hadis Rasul SAW : "mencari ilmu itu adalah wajib bagi orang muslim (HR. Ibmi Majali). Menuntut ilmu juga merupakan ibadah, karena itu

kedisiplinan dalam Shalat yang dicerminkan melalui kedisiplinan terhadap waktu-waktu Shalat dan pelaksanaan Shalat, dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk mendisiplinkan diri dalam menghargai waktu, membagi waktu, serta komitmen terhadap waktu, sehingga ia juga dapat komitmen terhadap waktu belajar yang juga merupakan ibadah yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar.

Syahminan Zaini (2003:56) menjelaskan begitu banyaknya faedah Shalat, selain sebagai kebutuhan pokok manusia Shalat juga penyadar manusia terhadap statusnya, pembukti sebagai hamba Allah, pembukti sebagai manusia, pendorong untuk menjadi pintar, pembersih jasmani, pembersih rohani, penyehat jasmani dan rohani, pembaharu janji dengan Allah, media berdialog dengan Allah, media pengingat Allah, media minta tolong kepada Allah, media pemancing rahmat Allah, media pencari tempat terpuji disisi Allah, penghalang bencana, media kebahagiaan, pembina iman, pembina moral, pembina ketakwaannya, pembina kesungguhan kerja, pembina solidaritas sosial, juga pembina kedisiplinan dan begitu banyak faedah-faedah lainnya.

Dari uraian diatas disiplin ibadah Shalat memberikan energi bagi seorang pelajar khususnya, dan mampu mendisiplinkan diri dalam berbuat baik termasuk didalamnya disiplin belajar, sehingga ia mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan meraih prestasi belajar yang memuaskan. Disiplin ibadah Shalat diharapkan juga dapat menghindari pelajar dari berbagai bentuk kenakalan, mulai dari membolos sekolah, menyontek, berbohong kepada

guru atau orang tua, tawuran pelajar, terpengaruh obat-obatan hingga perilaku seks bebas. Bila hal ini terjadi akan sangat mengganggu dalam belajar. Remaja yang merasa cemas dan khawatir sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar. Remaja juga ada pada masa puncak emosi, ketidak mampuan dalam mengontrol dan mengelola emosi akan menghambat dalam belajar .

#### **d. Hikmah Melaksanakan Shalat Tepat Waktu**

Shalat tepat waktu merupakan bentuk ketaatan yang mencerminkan kepatuhan seorang hamba kepada Allah Swt. Dalam perspektif tafsir klasik, Ibnu Katsir (2004) menjelaskan bahwa perintah menjaga waktu shalat dalam QS. An-Nisa: 103 menunjukkan adanya dimensi kedisiplinan spiritual yang terikat dengan waktu yang telah ditentukan. Hikmah dari pelaksanaan shalat tepat waktu adalah terbentuknya karakter disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran bahwa kehidupan manusia berjalan dalam sistem ketetapan Ilahi. Ketepatan waktu dalam shalat melatih seorang muslim untuk menghargai waktu sebagai amanah yang bernilai ibadah. Sebagaimana tertera dalam Hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim ibn al-Hajjaj tentang shalat tepat waktu.

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا

**Artinya:**

*“Rasulullah ﷺ ditanya: Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: Shalat pada waktunya.”*

Secara psikologis, shalat tepat waktu memberikan ketenangan batin dan stabilitas emosional. Al-Ghazali (2010) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa ibadah yang dilakukan secara konsisten dan tepat waktu akan menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) serta menguatkan kontrol diri. Ketika seseorang membiasakan diri memenuhi panggilan adzan tanpa menunda, ia sedang melatih pengendalian hawa nafsu dan membangun kebiasaan positif. Dengan demikian, hikmahnya bukan hanya pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan kesehatan mental dan kematangan spiritual.

Dari sisi sosial, shalat tepat waktu—terutama jika dilakukan secara berjamaah—membangun solidaritas dan persatuan umat. Yusuf al-Qaradawi (1995) menegaskan bahwa kedisiplinan dalam ibadah berjamaah mencerminkan keteraturan sosial dalam Islam. Ketika umat Islam berkumpul pada waktu yang sama, tanpa membedakan status sosial, terbentuklah nilai kesetaraan, kebersamaan, dan ukhuwah. Hikmah ini menunjukkan bahwa shalat tepat waktu memiliki implikasi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

Dalam dimensi pendidikan karakter, shalat tepat waktu membentuk integritas pribadi. Abdullah Nashih Ulwan (2007) menyatakan bahwa pembiasaan ibadah sejak dini, termasuk menjaga waktu shalat, merupakan fondasi pendidikan moral anak. Anak yang dilatih untuk konsisten melaksanakan shalat pada waktunya akan tumbuh menjadi pribadi yang menghargai aturan, komitmen, dan tanggung jawab. Hikmah ini relevan

dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebelum aspek kognitif.

Akhirnya, secara teologis shalat tepat waktu menjadi indikator kualitas iman. Dalam hadis riwayat Muhammad (HR. Bukhari dan Muslim), disebutkan bahwa amalan yang paling dicintai Allah adalah shalat pada waktunya. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga waktu shalat merupakan manifestasi kecintaan dan prioritas seorang mukmin kepada Allah. Hikmah terdalamnya adalah terciptanya hubungan vertikal yang kuat antara hamba dan Tuhannya, yang pada akhirnya melahirkan kehidupan yang lebih terarah, bermakna, dan penuh keberkahan.

#### **g. Shalat dalam Tafsir Mishbah**

Shalat dalam perspektif **Tafsir Al-Mishbah** karya M. Quraish Shihab dipahami bukan sekadar ritual formal, tetapi sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial. Dalam berbagai penafsirannya terhadap ayat-ayat tentang shalat, Quraish Shihab menekankan bahwa shalat adalah media komunikasi antara hamba dan Allah yang membentuk kesadaran ketuhanan (tauhid) secara berkelanjutan (Shihab, 2002). Ia menjelaskan bahwa dimensi shalat tidak berhenti pada gerakan fisik, melainkan menyentuh pembentukan karakter dan moral pelakunya.

Ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 43 tentang perintah menegakkan shalat, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “aqīmū” menunjukkan makna mendirikan secara sempurna dan berkesinambungan, bukan sekadar melaksanakan (Shihab, 2002). Menurutnya, pendirian shalat

mencakup pemenuhan syarat, rukun, kekhusyukan, serta dampak sosialnya. Dengan demikian, shalat yang ditegakkan adalah shalat yang hidup dalam perilaku sehari-hari.

Dalam penafsiran QS. Al-Baqarah [2]: 45, Quraish Shihab menekankan bahwa shalat adalah sarana memohon pertolongan Allah dalam menghadapi kesulitan hidup (Shihab, 2002). Ia menjelaskan bahwa shalat melatih kesabaran dan ketundukan batin. Kekuatan spiritual yang lahir dari shalat menjadikan seorang mukmin mampu menghadapi tekanan sosial dan problematika kehidupan modern.

Pada penafsiran QS. Al-'Ankabut [29]: 45, Quraish Shihab menyatakan bahwa shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan mungkar (Shihab, 2002). Ia menegaskan bahwa pencegahan tersebut bukan semata-mata efek magis, tetapi hasil internalisasi nilai-nilai ketakwaan yang dibangun melalui kesadaran spiritual saat shalat. Dengan kata lain, kualitas shalat sangat menentukan dampak moralnya.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa shalat memiliki dimensi pendidikan (tarbiyah). Dalam penafsirannya, ia menguraikan bahwa pengulangan shalat lima waktu membentuk disiplin waktu dan tanggung jawab personal (Shihab, 2002). Shalat menjadi sistem pembinaan karakter yang sistematis, karena dilakukan secara rutin dan terstruktur dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam konteks sosial, Quraish Shihab juga menggarisbawahi pentingnya shalat berjamaah sebagai simbol persatuan umat (Shihab, 2002). Ia menafsirkan ayat-ayat tentang shaf yang lurus sebagai representasi kesetaraan dan solidaritas sosial. Semua berdiri sejajar tanpa membedakan status sosial, ekonomi, atau jabatan, sehingga shalat menjadi latihan keadilan sosial.

Quraish Shihab juga membahas makna kekhusyukan dalam shalat ketika menafsirkan QS. Al-Mu'minun [23]: 1–2. Ia menjelaskan bahwa khusyuk bukan sekadar menundukkan kepala, tetapi menghadirkan kesadaran penuh akan kebesaran Allah (Shihab, 2002). Kekhusyukan lahir dari pemahaman makna bacaan dan kesadaran akan posisi manusia sebagai hamba.

Dalam penjelasan tentang shalat sebagai mi'raj spiritual, Quraish Shihab mengaitkan makna simbolik gerakan shalat dengan perjalanan ruhani manusia (Shihab, 2002). Takbir sebagai pengagungan, rukuk sebagai simbol kerendahan hati, dan sujud sebagai puncak kepasrahan total kepada Allah. Melalui simbol-simbol ini, shalat menjadi sarana transformasi diri.

Selain itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya pemahaman makna bacaan shalat agar ibadah tidak bersifat mekanis (Shihab, 2002). Ia menyatakan bahwa penghayatan terhadap Surah Al-Fatihah sebagai inti doa akan memperdalam kualitas hubungan vertikal dengan Allah. Tanpa pemahaman, shalat berpotensi kehilangan ruh spiritualnya.

Secara keseluruhan, dalam **Tafsir Al-Mishbah**, shalat dipahami sebagai institusi spiritual yang komprehensif: membina hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa keberhasilan shalat tercermin pada perubahan sikap, akhlak, dan tanggung jawab sosial pelakunya. Dengan demikian, shalat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi fondasi pembentukan peradaban yang bermoral dan berkeadaban.

**e. Asbabul Wurud Hadits Terkait Disiplin Shalat**

Asbābul wurūd (sebab-sebab kemunculan) hadis merupakan pendekatan penting dalam memahami konteks historis, sosial, dan psikologis ketika suatu sabda Nabi disampaikan. Dalam kajian disiplin shalat, salah satu hadis yang sering dikaitkan dengan konteks pendidikan adalah hadis tentang perintah menyuruh anak shalat pada usia tujuh tahun. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya. Asbābul wurūd hadis tersebut berkaitan dengan pembinaan bertahap dalam keluarga Muslim awal di Madinah, di mana Rasulullah ﷺ memberikan panduan praktis agar pendidikan ibadah dimulai sejak dini. Menurut kajian Muhammad Ajjaj al-Khatib (1975), pemahaman konteks kemunculan hadis membantu membedakan antara perintah edukatif dan sanksi represif, sehingga disiplin shalat dipahami sebagai proses pedagogis yang bertahap, bukan tindakan kekerasan. Dengan demikian, hadis ini lahir dalam konteks

pembentukan generasi sahabat yang berkarakter ibadah kuat. Adapun haditsnya sebagaimana berikut :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

**Artinya:**

*“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan berilah mereka tindakan (pendisiplinan) ketika berusia sepuluh tahun (jika meninggalkannya), serta pisahkan tempat tidur mereka.”*

Hadis lain yang berkaitan dengan disiplin shalat berjamaah adalah sabda Nabi tentang keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendirian. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan oleh Muslim ibn al-Hajjaj dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Asbābul wurūd hadis tersebut terjadi ketika sebagian sahabat kurang konsisten menghadiri shalat berjamaah di masjid. Dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi bahkan berkeinginan menegur keras mereka yang meninggalkan jamaah tanpa uzur. Menurut analisis Yusuf al-Qaradawi (1998), konteks sosial Madinah saat itu menuntut penguatan solidaritas umat melalui ibadah kolektif. Oleh karena itu, hadis tersebut bukan sekadar penegasan pahala, melainkan respons terhadap gejala melemahnya kedisiplinan sosial-keagamaan. Adapun haditsnya sebagaimana berikut :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

**Artinya:**

*“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.”*

Selain itu, terdapat hadis tentang ancaman bagi orang yang melalaikan shalat tepat waktu. Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad Ahmad*. Asbābul wurūd-nya berkaitan dengan pertanyaan sahabat mengenai amal yang paling dicintai Allah, lalu Nabi menjawab: shalat pada waktunya. Konteks ini menunjukkan bahwa pada masa itu sebagian sahabat bertanya tentang prioritas amal di tengah kesibukan jihad dan aktivitas sosial. Menurut Mustafa al-Siba'i (1966), jawaban Nabi mencerminkan penegasan bahwa disiplin waktu dalam shalat adalah fondasi spiritual yang menopang seluruh aktivitas umat. Dengan memahami sebab kemunculannya, hadis ini dipahami sebagai penataan prioritas amal, bukan sekadar ancaman normatif.

Dalam konteks penegakan barisan shalat, Nabi juga bersabda tentang pentingnya meluruskan saf karena termasuk kesempurnaan shalat. Hadis ini diriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* oleh Muslim ibn al-Hajjaj. Asbābul wurūd hadis tersebut terjadi ketika Nabi melihat para sahabat belum tertib dalam menyusun barisan shalat. Hal ini mencerminkan kondisi komunitas Muslim yang sedang belajar tata cara ibadah secara teknis dan

kolektif. Menurut penelitian Nur al-Din 'Itr (1981), hadis ini muncul sebagai koreksi langsung terhadap praktik sahabat saat itu, sehingga mengandung dimensi edukatif dan organisatoris. Disiplin shalat dalam konteks ini bukan hanya persoalan individu, melainkan pembentukan budaya keteraturan umat.

Terakhir, hadis tentang shalat sebagai pembeda antara iman dan kufur juga memiliki dimensi *asbābul wurūd* yang kuat. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Konteks kemunculannya terkait dengan fenomena kemunafikan di Madinah, di mana sebagian orang menampakkan keislaman tetapi lalai dalam shalat. Menurut kajian Fazlur Rahman (1982), hadis tersebut lahir sebagai penegasan identitas teologis umat Islam yang dibedakan melalui komitmen ritualnya. Dengan memahami *asbābul wurūd*-nya, hadis ini tidak dimaknai secara simplistik sebagai vonis, tetapi sebagai peringatan keras agar umat menjaga konsistensi ibadah sebagai simbol loyalitas iman. Oleh karena itu, disiplin shalat dalam perspektif hadis bukan hanya kewajiban ritual, melainkan fondasi identitas dan integritas spiritual seorang Muslim.

## **B. Kerangka Berpikir**

### **1. Pengaruh Konsep Diri dan Disiplin Beribadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika.**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman konsep matematika tidak semata-mata ditentukan oleh

kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis dan spiritual peserta didik. **Konsep diri** dipahami sebagai persepsi, keyakinan, dan penilaian individu terhadap kemampuan dan potensi dirinya, termasuk dalam bidang akademik. Merujuk pada teori konsep diri dari Carl Rogers, individu yang memiliki konsep diri positif cenderung menunjukkan kepercayaan diri, motivasi internal, serta keberanian menghadapi tantangan. Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa dengan konsep diri positif akan lebih optimis dalam menyelesaikan soal, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, serta memiliki regulasi diri yang lebih baik. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat menimbulkan kecemasan matematika (mathematics anxiety), rendahnya partisipasi, dan lemahnya daya juang akademik. Oleh karena itu, secara teoretis konsep diri memiliki kontribusi signifikan terhadap tingkat pemahaman konsep matematika karena memengaruhi cara siswa menerima, mengolah, dan menginternalisasi informasi.

Di sisi lain, **disiplin beribadah** sebagai bagian dari implementasi nilai dalam Pendidikan Agama Islam membentuk karakter, konsistensi perilaku, serta pengendalian diri siswa. Kebiasaan ibadah yang dilakukan secara teratur melatih kedisiplinan waktu, ketekunan, kesabaran, dan kesadaran spiritual yang berdampak pada stabilitas emosi serta fokus belajar. Nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi melalui ibadah dapat memperkuat integritas, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik dalam belajar. Dengan demikian, secara simultan konsep diri yang positif dan disiplin beribadah yang baik diduga saling berinteraksi membentuk kesiapan mental dan

karakter belajar yang kondusif, sehingga berpengaruh secara bersama-sama terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika. Kerangka berpikir ini menempatkan konsep diri dan disiplin beribadah sebagai variabel independen yang saling melengkapi dalam membentuk kualitas proses kognitif siswa, yang pada akhirnya tercermin dalam kemampuan memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan konsep matematika secara tepat dan mendalam.

Konsep diri seseorang itu terdiri dari konsep diri yang positif dan konsep diri negatif. Dengan ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2003:105-106). orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan 5 hal, yakni: (1) Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, (2) Merasa setara dengan orang lain, (3) Menerima pujian tanpa rasa malu, (4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat, dan (5) Mampu memperbaiki dirinya. Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif ditandai pula dengan 5 hal, yakni: (1) Peka pada kritik, (2) Responsif sekali terhadap pujian, (3) Sikap hiperkritis, (4) Merasa tidak disenangi orang lain, dan (5) Sikap pesimis.

---

Bagi seorang muslim yang taat beribadah dan memiliki kedisiplinan dalam melaksanakannya, merupakan sebuah sikap yang dapat memengaruhi kehidupan batinnya, cara berfikirnya, dia akan lebih mengenali tentang siapa dirinya dan apa tanggungjawabnya. Dengan demikian seseorang akan dapat memunculkan konsep dirinya yang positif dan terhindar dari konsep diri negatif.

Dari uraian diatas penulis berkeyakinan bahwa kedisiplinan dalam Shalat yang dicerminkan melalui kedisiplinan terhadap waktu-waktu Shalat dan tata cara pelaksanaan Shalat, dapat memberikan kontribusi bagi siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif, menjadi pribadi yang selalu mendisiplinkan diri dalam menghargai waktu, membagi waktu, serta komitmen terhadap waktu, sehingga ia juga dapat komitmen terhadap waktu belajar yang juga merupakan ibadah yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar, artinya konsep diri dan disiplin ibadah secara bersama-sama mempengaruhi pemahaman siswa dalam memahami konsep matematika.

#### **4. Pengaruh Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika**

Konsep diri adalah pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri yang didapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologis dan social. Sedangkan pemahaman konsep Matematika ini adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran Matematika dalam penguasaan struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi setelah mendapatkan pengalaman belajar Matematika.

Berdasarkan hal tersebut penulis berkeyakinan adanya pengaruh Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika.

## 5. Pengaruh Disiplin Beribadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika

Sholat adalah ibadah rutin yang diwajibkan kepada setiap muslim. Ibadah adalah suatu perbuatan yang menyatakan bukti kepada Allah yang didasarkan kepada ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Hasby As-shiddiqy (Khairunnas Rajab 2011:74) menyatakan bahwa Ibadah juga bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya diakhirat.

Khursid Ahmad (Khairunnas Rajab 2011:74) berpendapat bahwa ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sebagai Tuhan dan zat tempat ia kembali.

Shiddieq membagi ibadah kedalam dua bentuk :

- 1) Ibadah *Mahdhah* (penghambaan semata) yaitu ibadah yang menuntut pelakunya patuh secara total tanpa syarat seperti Shalat dan haji. Ibadah *Mahdhah* bersifat *Ghairu Ma'quulati al-Ma'naa* (supra rasional), keberadaannya berdasarkan dalil perintah, baik dari Al Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW, tata caranya mutlak harus berpola kepada cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Dasar terpenting dalam melakukan ibadah ini adalah semata kepatuhan hamba kepada Allah SWT.

2) Ibadah *Ghairu Mahdhah* (bukan bentuk penghambaan semata) yaitu ibadah yang latar belakang, sasaran dan daya gunanya dapat dipahami oleh akal manusia, menurut Ibn Rusyid (Shiddieq : 17) disebut ibadah *ma'quulatul Ma'naa* (ibadah rasional). Prinsip ibadah bentuk ini “Selama itu baik dan tidak ada larangan agama, lalu diniatkan karena Allah maka itu adalah ibadah”. Tentu saja Insya Allah akan mendapat pahala disisi Allah SWT.

Menurut Qardowi (2005 : 32) ibadah yang diperintahkan itu mencakup makna kerendahan diri dan makna kecintaan, maka ibadah mencakup puncak kerendahan diri di hadapan Allah, dengan puncak kecintaan kepada-Nya. Sesungguhnya puncak akhir cinta itu adalah menghambakan diri, dengan demikian seseorang yang beribadah adalah orang yang dinamis, lincah dan bergerak melakukan hal-hal yang dicintai oleh kekasihnya. Artinya bergerak melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah. Semua perbuatan yang diperintahkan Allah dilakukan karena Allah adalah ibadah, artinya ibadah memiliki cakupan yang luas.

Khairunnas Rajab (2011:74) mengatakan ibadah dari sisi psikologi adalah metodologi psikoterapi yang mampu merawat dan mengobati fenomena-fenomena gangguan psikosis, neurosis, stres, depresi, dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, ibadah yang menjadi amalan individu, bukanlah bertujuan mengagungkan Allah SWT semata, tetapi ibadah lebih kepada peningkatan atas nilai-nilai spiritualitas, yaitu dengan memberikan latihan rohani yang kontinuas.

Dari uraian diatas pengertian ibadah pada dasarnya menyangkut sikap hidup sebagai hamba, dan gerak hidup semata tertuju kepada yang dihambai, yaitu Allah. Karena status kehambaan pada manusia dimana tidak ada alasan untuk tidak patuh kepada yang dihambai, maka pengertian ibadah menurut istilah Izzuddin Buleiq ialah : “Taat kepada Allah Yang Maha Gagah dan Maha Agung pada apa saja yang Dia perintahkan dan taat dalam meninggalkan apa yang dilarang”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berkeyakinan bahwa Disiplin Melaksanakan Sholat sebagai ibadah yang utama dalam Islam akan sangat berpengaruh pada peningkatan pemahaman konsep pengetahuan peserta didik terutama Pemahaman Konsep Matematikanya.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas maka didapatkan hipotesis sebagai berikut .

1. Terdapat pengaruh yang signifikan Konsep Diri dan Disiplin Ibadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan Disiplin Ibadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Dengan pertimbangan waktu dan biaya, sesuai dengan tempat tinggal, tempat dimana penulis bertugas dan sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis memilih lokasi penelitian pada SMA Negeri di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten, dengan sampel yang akan diambil yaitu :

- a. SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang, yang beralamat di Jalan Raya Rajeg KM 3 Kel. Sindang Panon Kec. Sindang Jaya Kab. Tangerang
- b. SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang, yang beralamat di Sukatani Kecamatan Rajeg Kabupaten Tangerang,
- c. SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang, yang beralamat di Jalan Arwana Raya Kel. Kuta Baru Kec. Pasar Kemis Kab. Tangerang

##### **2. Waktu Penelitian**

Setelah mencermati kalender pendidikan pada SMA Negeri yang ada di Kabupaten Tangerang, pada semester genap tahun pelajaran 2024-2025, maka penulis akan melakukan penelitian ini selama empat bulan yaitu sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan Februari 2025. Untuk itu maka penulis telah menyusun jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut :

**Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan	Sept		Okt				Nov				Des				Jan			
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	X																	
2.	Penyusunan & Uji Instrumen		X	X															
3	Penyebaran Instrumen				X	X													
4.	Pengumpulan Data						X	X											
5.	Analisis Data							X	X	X									
6.	Penyelesaian Bab VI & V										X	X	X	X					
7.	Revisi														X	X	X		
8.	Ujian Tesis																		X

## B. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu metode yang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey.

Sugiyono (2013:11) mengungkapkan pengertian metode survey adalah :“Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel,

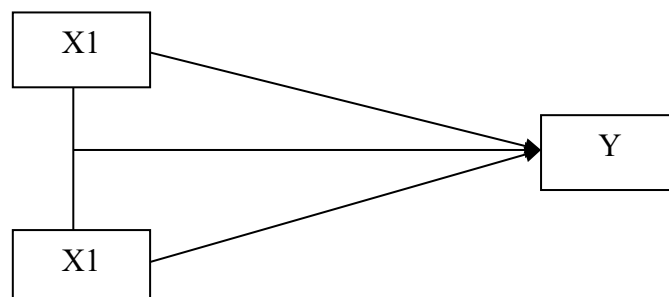
sosiologis maupun psikologis”. Sugiyono (2007:7) mengungkapkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara eksak dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan statistik.

Teknik yang digunakan adalah Analisis Regresi Ganda. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variabel*), yaitu Pemahaman Konsep Matematika (Y) dan dua variabel bebas (*independent variabel*), yaitu Konsep Diri (X<sub>1</sub>) dan Disiplin Ibadah (X<sub>2</sub>).

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan peneliti dan diberikan kepada sample dari populasi tersebut. Metode ini digunakan untuk mengemukakan ada tidaknya pengaruh antara variabel, yaitu variabel Konsep Diri (X<sub>1</sub>) dan Disiplin Ibadah (X<sub>2</sub>) dengan variabel Pemahaman Konsep Matematika (Y).

## 2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah memahami konsep penelitian yang dilakukan, maka diharapkan desain penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas. Desain Penelitian/ model konstelasi hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1. Konstalasi Antar Variabel

Keterangan

$X_1$  = Konsep Diri

$X_2$  = Disiplin Ibadah

$Y$  = Pemahaman Konsep Matematika

### C. Tehnik Pengambilan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Kabupaten Tangerang, SMA Negeri 14 Kabupaten Tangerang, dan SMA Negeri 24 Kabupaten Tangerang, dengan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Sekolah tersebut pada tahun pelajaran 2024-2025. Kondisi jumlah siswa pada sekolah-sekolah anggota populasi seperti tampak pada Tabel berikut.

**Tabel 3.2. Jumlah Siswa Sekolah Tempat Penelitian  
Tahun Pelajaran 2024/2025**

No	Nama Sekolah	Jumlah Rombongan Belajar (RB) dan Siswa							
		Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Total	
		RB	Siswa	RB	Siswa	RB	Siswa	RB	Siswa
1	SMAN 13 Tangerang	10	392	10	400	9	280	29	1.072
2	SMAN 14 Tangerang	10	400	10	400	9	280	29	1.080
3	SMAN 24 Tangerang	9	339	10	376	9	387	28	1.102
<b>Jumlah</b>		<b>29</b>	<b>1.132</b>	<b>30</b>	<b>1.176</b>	<b>27</b>	<b>947</b>	<b>86</b>	<b>3.254</b>

## 2. Sampel

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik gabungan antara *cluster*, proporsional dan random. Teknik cluster digunakan dalam mengelompokkan calon responden menurut sekolahnya, teknik proporsional digunakan untuk menentukan jumlah anggota sampel dari setiap cluster, sedangkan teknik random digunakan dalam memilih anggota sampel dari setiap cluster yang ada.

Jumlah anggota sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa dengan perhitungan seperti tampak pada Tabel 3.3..

**Tabel 3.3. Penetapan Sampel Penelitian**

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Proporsi	Sampel
1	SMAN 13 Tangerang	400	$(400/1.176) \times 100 = 34$	34
2	SMAN 14 Tangerang	400	$(400/1.176) \times 100 = 34$	34
3	SMAN 24 Tangerang	376	$(376/1.176) \times 100 = 32$	32
<b>Total</b>		1.176		<b>100</b>

## 3. Teknik Pengambilan Sample

Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah sampling acak (Random Sampling) berdasarkan *Factorial Group Design*. Tujuannya agar sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang ada. Adapun langkah pengambilannya adalah sebagai berikut : (1) mendata jumlah populasi. (2) melakukan teknik pengocokan yaitu nama seluruh siswa dimasukan kedalam tempat tertutup kemudian dilakukan pengocokan, nama

yang keluar dijadikan sebagai sampel penelitian. (3) mendata anggota sampel kemudian diberikan instrumen penelitian.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan variabel penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan yaitu tentang : 1) Konsep Diri, 2) Disiplin Ibadah dan 3) Pemahaman Konsep Matematika. Konsep Diri dan Disiplin Ibadah diperoleh melalui angket/kuisisioner yang disusun oleh peneliti, sedangkan data Pemahaman Konsep Matematika Siswa diambil dari hasil test tentang Relasi dan Fungsi materi semester gasal kelas VIII tahun pelajaran 2018-2019.

#### **E. Instrumen Penelitian**

##### **1. Instrumen Konsep Diri ( Variabel X<sub>1</sub>)**

###### **a. Definisi Konseptual Konsep Diri**

Konsep diri dalam penelitian ini merupakan persepsi, pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri yang didapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri yang menyangkut karakteristik fisik, psikologis dan sosial yang dimilikinya maupun menurut persepsi orang lain.

###### **b. Definisi Operasional Konsep Diri**

Konsep diri dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengakuan siswa terhadap konsep diri yang ada di dalam dirinya berdasarkan butir-butir pertanyaan yang ada pada kuesioner. Indikator dari

butir-butir pertanyaan untuk pengukuran konsep diri tersebut meliputi persepsi karakteristik fisik, persepsi psikologis, dan persepsi sosial.

**c. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Konsep Diri**

**Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Konsep Diri**

No.	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1	Persepsi Karakteristik Fisik	1, 2, 10, 11, 16, 19, 23, 24, 25, 27	10
2	Persepsi Psikologis	3, 4, 5, 12, 15, 17, 21, 26, 28, 31, 32, 33	12
3	Persepsi Sosial	6, 7, 8, 9, 13, 14, 18, 20, 22, 29, 30, 34,35	13
Jumlah			35

**d. Jenis Instrumen Pengukuran Konsep Diri**

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang konsep diri berbentuk kuesioner dengan menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kategori, yaitu nilai jawaban Selalu (SL) = 5, Sering (SR) = 4, Kadang-kadang (KK) = 3, Jarang (JR) = 2, dan Tidak Pernah (TP) = 1. Sedangkan untuk pertanyaan bermakna negatif maka bobot skor jawaban Selalu (SL) = 1, Sering (SR) = 2, Kadang-kadang (KK) = 3, Jarang (JR) = 4, dan Tidak Pernah (TP) = 5.

**e. Kalibrasi Instrumen Pengukuran Konsep Diri**

Untuk mengkalibrasi instrumen dilakukan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reliabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 40 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel, yaitu seluruh siswa dari satu kelas dimana satu kelas tersebut tidak digunakan sebagai sampel.

Untuk menghitung validitas butir kuesioner tersebut digunakan rumus korelasi *product moment pearson* ( $r$ ), dimana kriteria valid atau tidaknya suatu butir pertanyaan adalah dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada uji satu sisi taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kepercayaan ( $df$ ) =  $k - 2$  (dimana  $k$  = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  maka butir dianggap valid, sedangkan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $r_{tabel}$  tidak valid.

## 2. Instrumen Disiplin Beribadah( $X_2$ )

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif, maka variabel penelitian didefinisikan sebagai berikut :

### a. Definisi Konseptual

Disiplin Ibadah yang dimaksud adalah Disiplin Melaksanakan Sholat, yaitu ketaatan dan kepatuhan seseorang dalam menjalankan ibadah Sholat dengan tepat waktu, taat terhadap aturan-aturan Sholat sebagaimana yang terdapat dalam rukun dan syarat sahnya serta dengan tertib melaksanakannya. Ketaatan dan kepatuhan tersebut bukan merupakan paksaan akan tetapi merupakan ketaatan yang penuh dengan

kesadaran diri, tanggung jawab, serta keikhlasan dalam melaksanakannya. dilaksanakan dengan khusyuk dan konsentrasi yang tinggi dan tentu akan lebih utama jika dikerjakan tepat waktu.

#### **b. Definisi Operasional**

Disiplin Ibadah yang dimaksud adalah Disiplin Melaksanakan Sholat, yaitu berdasarkan skor total yang diperoleh dari pengakuan siswa terhadap kedisiplinan dirinya sendiri dalam menjalankan ibadah shalat berdasarkan butir-butir pertanyaan yang ada pada kuisioner. Indikator dari butir-butir pertanyaan untuk pengukuran kedisiplinan melaksanakan shalat tersebut sesuai dengan kriteria/dimensi kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat, indikatornya ada 3, yaitu : 1) disiplin waktu, 2) disiplin bacaan dan 3) disiplin gerakan. Masing-masing kriteria tersebut dijabarkan menjadi tiga aspek kedisiplinan yaitu : 1) sikap mental 2) pemahaman dan 3) perilaku.

#### **c. Kisi-kisi Instrumen Disiplin Beribadah Sholat**

Instrumen penelitian disiplin melaksanakan shalat disusun berdasarkan indikator yang ada di atas. Berdasarkan indikator tersebut disusun pertanyaan yang berhubungan dengan variabel disiplin melaksanakan sholat, disusun dalam 30 butir pertanyaan yang selanjutnya diuji validitas butir dan reabilitas instrumen sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

**Tabel 3.5. Kisi-kisi Instrumen Pengukuran Disiplin Ibadah**

No	Dimensi	Aspek	No. Item (+)	No. Item (-)	Jml	Total
1	Disiplin Waktu	Sikap Mental	1, 3, 4, 6	2, 5,		15
		Pemahaman	7, 8, 9,			
		Perilaku	10, 14, 15	11,12,13		
2	Disiplin Bacaan	Sikap Mental	22,	16, 17		10
		Pemahaman	18, 23			
		Perilaku	19, 20, 24, 25	21		
3	Disiplin Gerakan	Sikap Mental		27		5
		Pemahaman	26, 28			
		Perilaku	29, 30			
<b>Jumlah butir pertanyaan</b>						<b>30</b>

#### d. Jenis Instrumen Disiplin Ibadah

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang disiplin melaksanakan sholat berbentuk kuisisioner dengan menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan lima kategori, yaitu nilai jawaban selalu = 5, sering = 4, kadang-kadang = 3, pernah = 2, dan tidak pernah = 1. Semua pertanyaan diatur sedemikian rupa semua bermakna positif.

#### e. Kalibrasi Instrumen Disiplin Ibadah

Untuk mengkalibrasi instrumen dilakukan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reabilitas instrumen tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 40 orang responden anggota populasi tetapi bukan calon anggota sampel. Untuk menghitung validitas

butir kuisioner disiplin melaksanakan shalat menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*, dimana kriteria penerimaan butir instrumen valid atau tidak digunakan uji validitas instrumen dengan  $r_{tabel}$  yang ditentukan uji satu sisi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = k - 2 (dimana k = banyaknya responden uji coba). Kriteria validitas butir soal adalah jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka butir dianggap valid, sedangkan jika  $r_{hitung}$  lebih kecil daripada  $r_{tabel}$  tidak valid dan tidak digunakan atau butir pertanyaan tersebut dibuang.

Untuk perhitungan reabilitas koesioner disiplin ibadah Sholat menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada uji satu sisi dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kepercayaan (df) = k - 2 dimana k = banyaknya soal yang valid. Kriteria reliabilitasnya adalah jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  maka instrumen tersebut reliabel.

### **3. Instrumen Pemahaman Konsep Matematika ( Y )**

#### **a. Definisi Konseptual.**

Yang dimaksud dengan pemahamn konsep matematika adalah hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar, dimana terjadi perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dapat diamati dan diukur.

**b. Definisi Operasional.**

Yang dimaksud dengan pemahaman konsep matematika dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika melalui hasil test yang dilakukan. Pengukuran data menggunakan test pada mata pelajaran matematika.

**c. Kisi-kisi soal penelitian**

**Tabel. 3.6 Kisi-kisi Instrumen pengukuran Pemahaman Konsep Matematika**

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Nomor Soal
1	1. Memahami Teorema Pythagoras melalui alat peraga dan penyelidikan berbagai pola bilangan	a) Mencermati masalah sehari-hari yang berkaitan dengan teorema pythagoras b) Mencermati ilustrasi dalam pembuktian teorema pythagoras	1, 2, 3, 4 5, 6
	2. Menggunakan pola dan generalisasi untuk menyelesaikan masalah nyata	c) Mencermati hubungan antar panjang sisi siku-siku dan sisi miring pada segitiga siku-siku d) Mencermati penyelesaian masalah nyata dengan teorema Pythagoras	7, 8 9, 10,
	3. Menggunakan Teorema Pythagoras untuk menyelesaikan berbagai masalah	e) Mencermati masalah sehari-hari yang berkaitan dengan konsep lingkaran f) Mencermati unsur-unsur lingkaran (busur, jari-jari, diameter, tali busur, apotema, juring, tembereng, dan sudut pusat)	11, 12, 15, 16 17, 18, 19
	4. Mengidentifikasi unsur, keliling, dan luas dari lingkaran	g) Mencermati bentuk sudut pusat dan sudut keliling yang menghadap busur yang sama h) Mencermati proses ditemukannya rumus keliling lingkaran	13, 14, 20
	5. Menentukan hubungan sudut pusat, panjang busur, dan luas juring		
	Jumlah		20

## d. Validasi Instrumen Pemahaman Konsep Matematika

### 1. Validitas

Safari (2005:35) mengungkapkan Kesahihan atau Validitas butir soal untuk soal berbentuk soal pilihan ganda diuji dengan menggunakan tehnik korelasi *product moment* dari Pearson yaitu :

$$r_{yx} = \frac{n \sum x.y - \sum x. \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

- $r_{yx}$  = koefisien korelasi data x terhadap data y
- x = skor butir soal tertentu untuk setiap siswa.
- y = skor total (semua soal) untuk setiap siswa
- n = Jumlah sampel uji coba.

Nilai  $r_{bis}$  yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dikonsultasikan dengan r tabel product moment.

### 2. Reliabilitas

Safari(2005:35) mengungkapkan keterhandalan (reliabilitas) perangkat soal untuk soal pilihan ganda diuji dengan menggunakan korelasi Alfa Cronbach ( $r_{AC}$ ), rumusnya adalah :

$$r_{AC} = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{AC}$  = Koefisien reliabilitas tes

$Si^2$  = Varians skor i.

k = Banyaknya butir valid

$St^2$  = Varians skor total.

Angka reliabilitas yang diperoleh dari perhitungan selanjutnya dikonsultasikan dengan  $r$  tabel product moment.

### 3. Tingkat Kesukaran (p) Butir Soal

Safari (2005:23) berpendapat Indeks tingkat kesukaran atau *Proportional Correct* dinotasikan dengan p. Rumusnya adalah :

$$p = \frac{JB}{N}$$

Keterangan:

JB = jumlah peserta tes yang menjawab benar

N = jumlah peserta tes

Indeks kesukaran butir merupakan proporsi responden yang menjawab benar suatu butir dengan seluruh peserta tes. Indeks kesukaran butir berkisar antara 0 sampai dengan 1, artinya jika  $p = 0$  berarti tak seorangpun responden dapat menjawab benar butir tersebut, sebaliknya jika  $p = 1$ , maka semua responden dapat menjawab butir dengan benar. Kriteria tingkat kesukaran yang digunakan pada analisa ini adalah : jika  $p < 0,30$  kategori soal mudah,  $0,30 < p < 0,70$  kategori soal sedang, dan  $p > 0,70$  kategori soal sukar. (Nana Sudjana, 1991:46)

#### 4. Daya Pembeda Butir Soal

Safari (2005:26) mengungkapkan daya pembeda soal adalah kemampuan butir soal dapat membedakan antara warga belajar yang telah menguasai dan yang belum menguasai materi yang ditanyakan oleh butir soal tersebut. Untuk menentukan tinggi rendahnya daya pembeda pada penelitian ini digunakan rumus koefisien korelasi biserial yaitu :

$$r_{bis}(i) = \left( \frac{X_P - X_Q}{St} \right) \sqrt{P_i Q_i}$$

Keterangan :

$r_{bis}(i)$  = Koefisien korelasi biserial antara skor butir soal nomor i dengan skor total

$X_P$  = Rata-rata skor total responden yang menjawab benar butir soal nomor i

$X_Q$  = Rata-rata skor total responden yang menjawab salah butir soal nomor i

$St$  = Standar deviasi skor total semua responden.

$P_i$  = Proporsi jawaban benar untuk butir soal nomor i

$Q_i$  = Proporsi jawaban salah untuk butir soal nomor i

Safari (2004: 27) menyatakan kriteria klasifikasi daya pembeda soal yang digunakan pada analisa ini adalah :

-  $0,50 \leq r_{bis}(i) \leq 1,00$  : soal diterima / baik

-  $0,20 \leq r_{bis}(i) < 0,50$  : soal diterima tetapi perlu diperbaiki

-  $0,00 \leq r_{bis}(i) < 0,20$  : soal tidak bisa digunakan / dibuang.

## F. Teknik Analisa Data

### 1. Statistik Deskriptif

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data. Tahapan analisis data meliputi: 1. mendiskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, 2. melakukan uji persyaratan analisis, 3. menguji hipotesis.

### 2. Statistik Deskriptif

Dalam analisis deskriptif akan dilakukan teknik penyajian data dalam bentuk tabel disitribusi frekwensi, grafik/diagram batang untuk masing-masing variabel. Selain itu juga masing-masing variabel akan diolah dan dianalisis ukuran pemusatan dan letak seperti mean, modus, dan median serta ukuran simpangan seperti jangkauan, variansi, simpangan baku, kemencengan dan kurtosis.

Adapun langkah-langkah pembuatan tabel distribusi frekwensi dan penyajian grafik poligon serta histogram dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil.
- b. Menentukan banyak kelas (k) dengan aturan Struges, yaitu

$$K = 1 + 3,3 \log n, \quad n = \text{banyaknya data}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval (P), yaitu

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyakkelas}}$$

- d. Menentukan ujung bawah interval kelas pertama, yaitu  $\leq$  data terkecil.
- e. Membuat tabel distribusi frekuensi secara lengkap, dengan jalan menentukan ujung bawah (UB) dan ujung atas (UA) setiap interval

kelas menghitung banyaknya (frekwensi) data untuk setiap kelas interval.

- f. Menggambar grafik histogram, dengan terlebih dahulu menentukan tepi bawah (TB) dan tepi atas (TA) untuk masing-masing kelas interval, yaitu  $TB = UB - \frac{1}{2}$  satuan data, dan  $TA = UA + \frac{1}{2}$  satuan data.
- g. Menggambarkan grafik poligon frekwensi, dengan terlebih dulu menentukan nilai tengah ( $Y_i$ ) masing-masing kelas interval, yaitu  $Y_i = \frac{1}{2}(UA-UB)$ .

Sedangkan ukuran pusat, letak dan simpangan diantanya dapat ditentukan dengan rumus-rumus berikut:

- 1) Menentukan Mean/rata-rata ( $Y$ ), dengan rumus:

$$Y = \frac{\sum Y_i \cdot f_i}{n}$$

- 2) Menentukan Modus ( $Mo$ ), dengan rumus:

$$Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Keterangan :

$Mo$  = Modus

$b$  = batas bawah kelas modus, ialah kelas interval dengan frekuensi terbanyak

$p$  = panjang kelas

$b_1$  = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

$b_2$  = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

- 3) Menentukan Median ( $Me$ ), dengan rumus:

$$Me = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

Keterangan :

Me = Median

n = banyaknya data

F = Jumlah semua frekuensi sebelum kelas median

f = Frekuensi kelas median

b = batas bawah kelas median

p = panjang kelas median

4) Variansi (SD) dan Simpangan Baku, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\sum_{i=1}^k \frac{Y_i^2 \cdot f_i}{n} - \left( \sum_{i=1}^k \frac{Y_i \cdot f_i}{n} \right)^2}$$
 dan Simpangan Baku (S) =  $\sqrt{SD}$

Untuk mempersingkat waktu, sekaligus pemanfaatan teknologi, maka perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini akan diselesaikan menggunakan bantuan program komputer SPSS 20.0.

### 3. Uji Persyaratan Analisis Data

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil pengumpulan berdistribusi normal atau tidak. Hal ini akan berpengaruh pada proses lanjutan analisis statistik, jika data berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan statistik non parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* dalam program aplikasi komputer untuk statistik, yaitu SPSS 20.0. Hasil perhitungan dan pengujian dengan SPSS 20.0 ditunjukkan oleh tabel *Tests of Normality*

pada kolom **Sig** untuk pengujian teknik **Kolmogorov Smirnov** Kriterion kenormalannya adalah adalah jika nilai sig KS > 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linieritas**

Sudjana, (1996:327) mengungkapkan pengujian linieritas garis regresi dalam penelitian ini digunakan Uji F, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{S_{TC}^2}{S_E^2} = \frac{\frac{JK(TC)}{k-2}}{\frac{JK(E)}{n-k}}$$

Dalam prakteknya, akan digunakan bantuan program SPSS 20.0 untuk menghitung uji linieritas, yaitu dengan melihat besarnya nilai koefisien sig pada **Deviation from Linearity**.

Kriteria pengujian linieritasnya adalah sebagai berikut:

jika sig > 0,05 maka garis regresi tersebut linier dan,

jika sig ≤ 0,05 maka garis regresi tersebut tidak linier

#### **c. Uji Multikolinearitas**

Supardi (2013:157) mengungkapkan uji multikolinearitas dalam rangka menguji apakah dalam model ganda ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Dalam analisis yang baik disyaratkan tidak terjadi kolinearitas atau multikolonieritas diantara variabel bebas.

Untuk mengetahui terjadi kolinearitas atau multikolonieritas diantara variabel bebas dalam suatu model regresi dilakukan dengan

melihat atau menguji nilai VIF (*variance Inflation Factor*) atau nilai TOL (*Tolerance*). Rumus untuk menentukan nilai VIF dan TOL seperti berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R_1^2)} \quad : j = 1, 2, 3, \dots, k$$

$$TOL = \frac{1}{VIF} = 1 - R_1^2$$

Keterangan :

VIF = Nilai Variance Inflation Factor

TOL<sub>j</sub> = nilai Tolerance variabel bebas-j

R<sub>j</sub> = koefisien korelasi antara variabel bebas -j dengan variabel bebas.

Hipotesis yang diuji:

H<sub>0</sub> : Terjadi multikolinieritas antara variabel bebas

H<sub>1</sub> : Tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas

Kriteria pengujian untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas sebagai berikut "jika nilai Tol ≤ 0,1 atau nilai VIP ≥ 10, terima H<sub>0</sub> atau dikatakan terjadi multikolinieritas

#### 4. Uji Hipotesis Penelitian (Analisis Inferensial)

Setelah keseluruhan uji persyaratan analisis data dipenuhi dan diketahui data layak untuk diolah lebih lanjut, maka langkah berikutnya adalah menguji masing-masing hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi partial dan korelasi ganda, serta regresi linier sederhana dan regresi linier ganda.

Dalam prakteknya, untuk perhitungan dan pengujian korelasi dan regresi baik partial maupun ganda akan digunakan bantuan program SPSS 20.0. Adapun kriteria pengujianya adalah sebagai berikut :

### a. Analisis Korelasi

Perhitungan dan Pengujian Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda adalah hasil perhitungan koefisien korelasi ganda bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada tabel **Model Summary**<sup>b</sup>. Signifikansi dari koefisien korelasi tersebut diuji secara manual atau dengan bantuan komputer melalui program aplikasi *Microsoft Excel*. Adapun rumus pengujiannya adalah :

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{1 - R^2}{n - k - 1}}$$

Keterangan :

R =  $R_{y.12}$  yaitu koefisien korelasi ganda

n = banyaknya anggota sampel

k = banyaknya variabel bebas

### b. Analisis Regresi

#### 1) Penghitungan Persamaan Garis Regresi

Hasil penghitungan garis regresi bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada tabel **Coefficients**. Koefisien – koefisien persamaan garis regresi ditunjukkan oleh bilangan angka-angan yang ada pada kolom untuk unstandardized coeficien.

Tabel 3.7 Contoh table Coefficients

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error	Beta		

1	(Constan)	Ao				
	X1	a1				
	X2	a2				
a. Dependent Variabel : Y						

Dari table di atas maka persamaan regresinya adalah  $Y = a + a_1 X_1 + a_2 X_2$

## 2) Pengujian Signifikansi Regresi

### a) Untuk Regresi Partial

Untuk pengujian signifikansi regresi partial dilakukan dengan memperhatikan nilai pada kolom **t** atau kolom **Sig** pada tabel **Coefficients**.

Untuk regresi partial pengaruh X1 terhadap Y digunakan baris **t** dan **Sig** pada baris Variabel X1, sedangkan untuk regresi partial pengaruh X2 terhadap Y digunakan baris nilai **t** dan **Sig** pada baris Variabel X2. Jika digunakan kolom Sig, maka kriteria signifikansinya adalah

**“ Jika sig < 0,05 maka regresi tersebut signifikan ”**

Jika digunakan kolom t, maka kriteria signifikansinya adalah :

**“ Jika t hitung > t tabel maka regresi tersebut signifikan ”**

Tabel dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistik pada distribusi t, yaitu taraf nyata  $\alpha$  dan  $dk = n - 2$ , dimana n adalah banyaknya anggota sampel

### b) Untuk Regresi Ganda

Hasil pengujian signifikansi regresi ganda bisa dilihat dari output program SPSS melalui analisis regresi yakni pada tabel **ANOVA** kolom **F** atau **Sig**.

Tabel 3.8 Contoh table Anova

ANOVA b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Squares	F	Sig
I	Regression					
	Residual					
	Total					
a. Predictors: (Constan), X1, X2						
b. Dependent Variable : Y						

Kriteria Signifikansinya adalah :

Jika digunakan Kolom **Sig**, maka criteria significansinya adalah:

**“ Jika sig > 0,05 maka regresi tersebut signifikan “**

Jika digunakan Kolom **F**, maka criteria significansinya adalah

**“ Jika  $F$  hitung >  $F$  tabel maka garis regresi tersebut signifikan “**

$F$  tabel dipilih sesuai dengan ketentuan pengujian statistic pada distribusi  $F$ , yaitu pada taraf nyata  $\alpha$  derajat (dk) pembilang =  $k$  dan derajat (dk) penyebut =  $n - k - 1$ , dimana  $n$  adalah banyaknya anggota sampel dan  $k$  adalah banyaknya variable bebas.

## G. Hipotesis Statistik

### 1. Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  → tidak terdapat pengaruh signifikan Konsep Diri dan Disiplin Ibadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika

$H_1 : \beta_1 \neq 0, \beta_2 = 0$  → terdapat pengaruh signifikan Konsep diri dan Disiplin Ibadah secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika

### 2. Hipotesis 2

$H_0 : \beta_1 = 0$  → tidak terdapat pengaruh signifikan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  → terdapat pengaruh signifikan Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika

### 3. Hipotesis 3

$H_0 : \beta_2 = 0$  → tidak terdapat pengaruh signifikan Disiplin Ibadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika

$H_1 : \beta_2 \neq 0$  → terdapat pengaruh signifikan Disiplin Ibadah terhadap Pemahaman Konsep Matematika

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan terhadap 100 orang responden yang digunakan untuk mengukur tiga variabel, yaitu konsep diri ( $X_1$ ), disiplin beribadah ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas, serta pemahaman konsep matematika ( $Y$ ) sebagai variabel terikat. Dalam deskripsi data penelitian ini akan dikemukakan berbagai hasil penelitian dari data yang diperoleh, yang meliputi : mean, median, modus, standar deviasi, varian, nilai tertinggi dan nilai terendah. Dalam pengolahan data yang diperoleh, peneliti melakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS 22 dengan hasil sebagai berikut :

##### 1. Data Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika ( $Y$ )

Pengukuran data hasil kemampuan pemahaman konsep matematika menggunakan tes pilihan benar salah. Data kemampuan pemahaman konsep matematika yang dijawab 100 siswa yang menjadi sampel penelitian dan dihasilkan skor terendah 10, skor tertinggi 20, skor rerata sebesar 16,91, median 17,00, modus sebesar 20, standar deviasi sebesar 2,578, dan varian sebesar 6,648. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.1 :

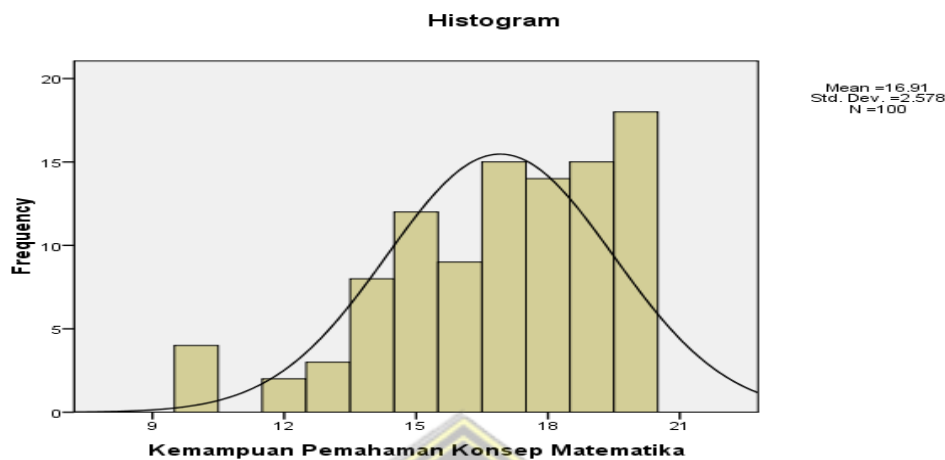
**Tabel 4.1. Deskripsi Data Penelitian Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika**

**Statistics**

Kemampuan Pemahaman Konsep  
Matematika

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		16.91
Median		17.00
Mode		20
Std. Deviation		2.578
Variance		6.648
Minimum		10
Maximum		20

Berdasarkan perhitungan data untuk kemampuan pemahaman konsep matematika dinyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematika yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Tangerang termasuk berkategori sedang. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram berikut.



**Gambar 4.1. Histogram Poligon Distribusi Variabel Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika**

Dari histogram dan poligon frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa data kemampuan pemahaman konsep siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang memiliki sebaran yang normal.

## 2. Data Konsep Diri (X1)

Pengukuran data hasil untuk konsep diri menggunakan instrumen berupa angket. Data angket yaitu status konsep diri yang dijawab 100 siswa yang menjadi sampel penelitian dan dihasilkan skor terendah 78, skor tertinggi 155, skor rerata sebesar 117,18, median 117,50, modus sebesar 116, deviasi sebesar 14,175, dan varian sebesar 200,937. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.2 :

**Tabel 4.2. Deskripsi Data Penelitian variabel Konsep Diri**

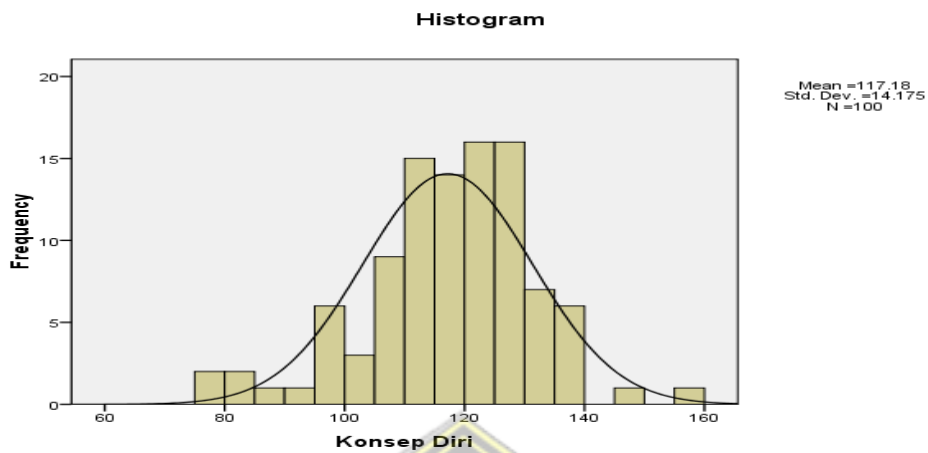
**Statistics**

Konsep Diri

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		117.18
Median		117.50
Mode		116 <sup>a</sup>
Std. Deviation		14.175
Variance		200.937
Minimum		78
Maximum		155

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Berdasarkan perhitungan data untuk konsep diri didapatkan bahwa nilai rata-rata konsep diri yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Tangerang termasuk berkategori sedang. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram berikut :



**Gambar 4.2. Histogram Poligon Distribusi Variabel Konsep Diri**

Dari histogram dan poligon frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa data konsep diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang memiliki sebaran yang normal, karena bentuk dari kurva mendekati bentuk kurva normal.

### 3. Data Disiplin Beribadah (X2)

Pengukuran data hasil untuk disiplin ibadah menggunakan instrumen berupa angket. Data angket disiplin ibadah yang dijawab 100 siswa yang menjadi sampel penelitian dan dihasilkan skor terendah 50, skor tertinggi 95, skor rerata sebesar 78,18, median sebesar 78,00, modus sebesar 70, standar deviasi sebesar 7,455, dan varian sebesar 55,583. Hasil perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

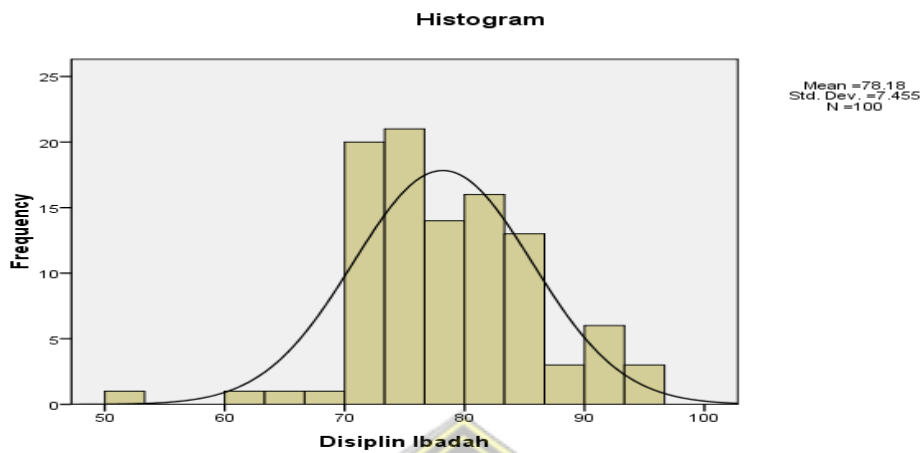
**Tabel 4.3. Deskripsi Data Penelitian Disiplin Ibadah**

**Statistics**

Disiplin Ibadah

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		78.18
Median		78.00
Mode		70
Std. Deviation		7.455
Variance		55.583
Minimum		50
Maximum		95

Berdasarkan perhitungan data untuk disiplin ibadah didapatkan bahwa nilai rata-rata disiplin ibadah yang diperoleh siswa kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Tangerang termasuk berkategori sedang. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam histogram berikut :



**Gambar 4.3. Histogram Poligon Distribusi Variabel Konsep Diri**

Dari histogram dan poligon frekuensi diatas dapat disimpulkan bahwa data disiplin belajar SMA Negeri di Kabupaten Tangerang memiliki sebaran yang normal, karena bentuk dari kurva mendekati bentuk kurva normal.

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas galat dan linearitas.

### 1. Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data masing-masing sampel diuji melalui hipotesis berikut:

$H_0$  : data pada sampel tersebut berdistribusi normal

$H_1$  : data pada sampel tersebut tidak berdistribusi normal

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut maka kriteria dari normalitas data adalah “jika  $p$  value ( $sig$ )  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima”, yang berarti data pada sampel tersebut berdistribusi normal. Nilai  $p$  value ( $sig$ ) adalah bilangan yang tertera pada kolom  $sig$  dalam tabel hasil/output perhitungan pengujian normalitas oleh program SPSS. Dalam hal ini digunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil perhitungan bisa dilihat pada Tabel 4.4.



**Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Konsep Diri	Disiplin Ibadah	Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika
N		100	100	100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	117.18	78.18	16.91
	Std. Deviation	14.175	7.455	2.578
Most Extreme Differences	Absolute	.081	.096	.134
	Positive	.052	.080	.115
	Negative	-.081	-.096	-.134
Kolmogorov-Smirnov Z		.814	.963	1.339
Asymp. Sig. (2-tailed)		.521	.312	.055

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* pada metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel konsep diri bernilai  $0,521 > 0,05$ , disiplin ibadah bernilai  $0,312 > 0,05$ , dan pemahaman konsep matematika bernilai  $0,055 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima, dengan kata lain bahwa data dari ketiga variabel berdistribusi normal.

## 2. Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna antarvariabel bebas

(independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna diantara variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan melihat *tolerance* atau *varian inflation factor* (VIF). Apabila *tolerance*  $< 0,1$  atau nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinieritas.

**Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinieritas**

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model			
1	(Constant)		
	Konsep Diri	.999	1.001
	Disiplin Ibadah	.999	1.001

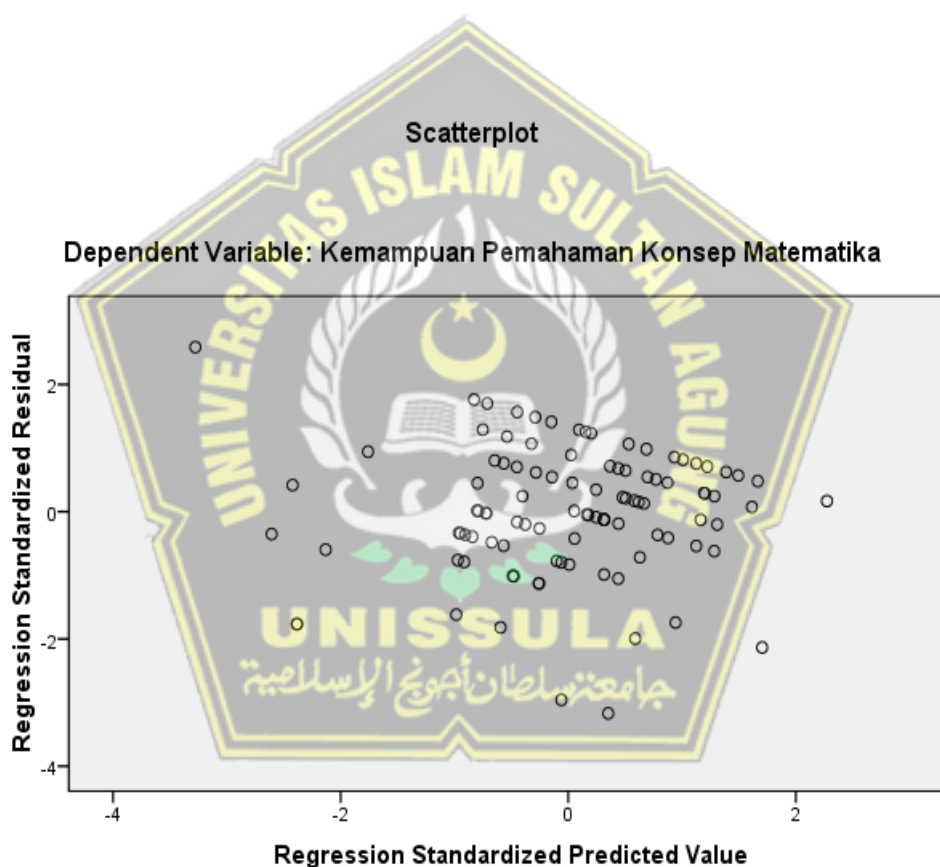
a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas diketahui bahwa hasil *Tolerance*  $0,999 > 0,1$  atau *varian inflation factor* (VIF)  $1.001 < 10$ . Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antara konsep diri dan disiplin beribadah pada analisis regresi ganda ini.

### 3. Pengujian Heteroskedastisitas

Pengertian heteroskedastisitas adalah apabila kesalahan atau residual yang diamati tidak memiliki varian yang konstan. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang

diambil dari beberapa responden pada suatu waktu tertentu. Salah satu metode untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan membuat scatter-plot antara standardized Residual (ZRESID) dan Standardized Predicted Value ( $\hat{Y}$ ). Pada gambar dibawah ini menunjukkan tidak ada perubahan  $e$  sepanjang  $\hat{Y}$  topi, maka dinyatakan tidak ada heteroskedastisitas pada galat (error/residual ) tersebut.



**Gambar 4.4. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga dapat

dipakai untuk memprediksi variabel kemampuan pemahaman konsep matematika berdasarkan konsep diri dan disiplin ibadah.

#### 4. Pengujian Normalitas Galat

Persyaratan regresi yang baik jika data penelitian mengikuti distribusi normal.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Normalitas Galat**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual
N	100
Normal Parameters <sup>a</sup>	
Mean	.0000000
Std. Deviation	2.28863924
Most Extreme Differences	
Absolute	.075
Positive	.041
Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z	.748
Asymp. Sig. (2-tailed)	.631

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi residual pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. = 0,631 > 0,05. Hal ini berarti asumsi atau persyaratan analisis regresi terpenuhi.

## 5. Pengujian Linearitas Regresi

Pengujian linearitas dalam penelitian ini digunakan hipotesis berikut:

$H_0$  : garis regresi hubungan antara variabel X dan variabel Y linear

$H_1$  : garis regresi hubungan antara variabel X dan variabel Y tidak linear

Perhitungan dilakukan dengan bantuan komputer melalui program aplikasi SPSS 22. Menurut ketentuan yang ada pada program tersebut maka kriteria dari normalitas data adalah “jika *sig Deviation from linearity* > 0,05 maka  $H_0$  diterima”, yang berarti bahwa sampel-sampel tersebut berasal dari populasi yang homogen.

- a. Linearitas regresi pengaruh konsep diri ( $X_1$ ) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika (Y)

Hasil uji linearitas regresi antara konsep diri terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dalam perhitungan SPSS 22 sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Hasil Uji Linearitas Regresi  $X_1$  dengan YANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika *	Between Groups	(Combined)	262.990	43	6.116	.867	.685
		Linearity	37.754	1	37.754	5.350	.024
		Deviation from Linearity	225.236	42	5.363	.760	.822
	Within Groups		395.200	56	7.057		
	Total		658.190	99			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan  $F_o = 0,760$  dan  $Sig. = 0,822 > 0,05$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel konsep diri terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika mempunyai hubungan yang linear.

- b. Linearitas regresi pengaruh disiplin beribadah ( $X_2$ ) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika (Y)

Hasil uji linearitas regresi antara disiplin beribadah terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika dalam perhitungan SPSS 22 sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Uji Linearitas Regresi X<sub>2</sub> dengan Y**

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika * Disiplin Ibadah	Between Groups	(Combined) Linearity	233.059	24	9.711	1.713	.041
		Deviation from Linearity	97.273	1	97.273	17.160	.000
			135.786	23	5.904	1.042	.428
	Within Groups		425.131	75	5.668		
	Total		658.190	99			

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diperoleh hasil perhitungan *Deviation from Linearity* dengan  $F_o = 1,042$  dan  $Sig. = 0,428 > 0,05$ . Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel konsep disiplin beribadah terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika mempunyai hubungan yang linear.

### C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan seperti ketentuan yang tertulis pada akhir Bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.9. Hasil Perhitungan Koefisien (korelasi ganda dan determinasi) Pengaruh X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> Secara Bersama-sama dengan Variabel Y**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 <sup>a</sup>	.212	.196	2.312

a. Predictors: (Constant), Disiplin Ibadah, Konsep Diri

**Tabel 4.10. Hasil Perhitungan Koefisien Rgeresi Ganda dan Tingkat Signifikasi Pengaruh X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> terhadap Variabel Y**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139.641	2	69.820	13.061	.000 <sup>a</sup>
	Residual	518.549	97	5.346		
	Total	658.190	99			

a. Predictors: (Constant), Disiplin Ibadah, Konsep Diri

b. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

**Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Ganda Pengaruh X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> secara bersama-sama terhadap Variabel Y**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.853	3.168		.269	.788
	Konsep Diri	.046	.016	.254	2.815	.006
	Disiplin Ibadah	.136	.031	.394	4.366	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika

**1. Pengaruh Konsep Diri (X<sub>1</sub>) dan Disiplin Ibadah (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)**

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0; \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0;$$

artinya :

H<sub>0</sub> : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan konsep diri (X<sub>1</sub>) dan disiplin beribadah (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan signifikan konsep diri (X<sub>1</sub>) dan disiplin beribadah (X<sub>2</sub>) secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

Dari tabel 4.11. dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri (X<sub>1</sub>) dan disiplin beribadah (X<sub>2</sub>) secara bersama-

sama terhadap pemahaman konsep matematika (Y). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai sig  $0,000 < 0,05$  dan  $F_h = 13,061$ .

Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan  $\hat{Y} = 0,853 + 0,046X_1 + 0,136X_2$ . Hal ini memiliki arti bahwa kenaikan satu skor variabel konsep diri memberikan kontribusi sebesar 0,046 oleh  $X_1$  dan 0,136 oleh  $X_2$  terhadap variabel pemahaman konsep matematika. Dari tabel 4.9 juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama variabel status konsep diri dan disiplin beribadah memberikan kontribusi sebesar 21,2% terhadap variabel pemahaman konsep matematika.

## 2. Pengaruh Konsep Diri ( $X_1$ ) terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_{.1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{.1} \neq 0$$

artinya :

$H_0$  : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan konsep diri ( $X_1$ ) terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri ( $X_1$ ) terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom **t** atau kolom **Sig**

untuk baris konsep diri (Variabel  $X_1$ ) pada Tabel 4.10. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak” atau “jika  $Sig < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  terhadap variabel terikat  $Y$ . Nilai **Sig** adalah bilangan yang tertera pada kolom **Sig** untuk baris konsep diri (Variabel  $X_1$ ) dalam Tabel 4.10.. Nilai  $t_{hitung}$  adalah bilangan yang tertera pada kolom **t** untuk baris konsep diri (Variabel  $X_1$ ) dalam Tabel 4.10.. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah nilai tabel distribusi  $t$  untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan ( $df = n - 2$ ) = 98 dimana  $n$  adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4.10. terlihat bahwa nilai **Sig**  $0,006 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 2,815$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  (konsep diri) terhadap variabel terikat  $Y$  (pemahaman konsep matematika).

Dari pengujian regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri ( $X_1$ ) terhadap pemahaman konsep matematika ( $Y$ ).

### **3. Pengaruh Disiplin Beribadah ( $X_2$ ) terhadap Pemahaman Konsep Matematika ( $Y$ )**

Hipotesis pengaruh ini adalah :

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_2 \neq 0;$$

artinya :

$H_0$  : Terdapat pengaruh yang tidak signifikan disiplin beribadah ( $X_2$ ) terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

$H_1$  : Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin beribadah ( $X_2$ ) terhadap pemahaman konsep matematika (Y)

Untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah dengan memperhatikan nilai/bilangan yang tertera pada kolom **t** atau kolom **Sig** untuk baris disiplin beribadah (Variabel  $X_2$ ) pada Tabel 4.10. Menurut ketentuan yang ada, kriteria signifikansi regresi tersebut adalah “jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak” atau “jika **Sig**  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak”, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  terhadap variabel terikat Y. Nilai **Sig** adalah bilangan yang tertera pada kolom **Sig** untuk baris disiplin beribadah (Variabel  $X_2$ ) dalam Tabel 4.10.. Nilai  $t_{hitung}$  adalah bilangan yang tertera pada kolom **t** untuk baris disiplin beribadah (Variabel  $X_2$ ) dalam Tabel 4.10.. Sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah nilai tabel distribusi **t** untuk taraf nyata 5% dengan derajat kepercayaan  $(df = n - 2) = 98$  dimana  $n$  adalah banyaknya responden.

Dari Tabel 4.10. terlihat bahwa nilai **Sig**  $0,000 < 0,05$  dan  $t_{hitung} = 4,366$ , maka  $H_0$  di tolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_2$  (disiplin ibadah) terhadap variabel terikat Y (pemahaman konsep matematika).

Dari pengujian regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan disiplin beribadah ( $X_2$ ) terhadap pemahaman konsep matematika ( $Y$ ).

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **1. Pengaruh Konsep Diri ( $X_1$ ) dan Disiplin Ibadah ( $X_2$ ) secara bersama-sama terhadap Pemahaman Konsep Matematika ( $Y$ )**

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa konsep diri dan disiplin beribadah secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri dan disiplin beribadah telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang.

Menurut Sanjaya (2009) mengatakan apa yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan definisi pemahaman konsep adalah Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengemukakan kembali ilmu yang diperolehnya baik dalam bentuk

ucapan maupun tulisan kepada orang sehingga orang lain tersebut benar-benar mengerti apa yang disampaikan.

Faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika adalah Konsep Diri dan Disiplin Beribadah Siswa. Semakin baik Konsep Diri dan Disiplin Beribadah Siswa maka semakin baik Pemahaman Konsep Matematikanya.

## **2. Pengaruh Konsep Diri ( $X_1$ ) terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)**

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa konsep diri telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang.

Konsep diri adalah pandangan, perasaan dan penilaian yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri yang didapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologis dan social. Sedangkan pemahaman konsep Matematika ini adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran Matematika dalam penguasaan struktur kognitif berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi setelah mendapatkan pengalaman belajar

Matematika. Berdasarkan hal tersebut penulis berkeyakinan adanya pengaruh Konsep Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika.

### **3. Pengaruh Disiplin Beribadah (X<sub>2</sub>) terhadap Pemahaman Konsep Matematika (Y)**

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa disiplin beribadah telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini mengandung arti bahwa disiplin beribadah telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang.

Sholat adalah ibadah rutin yang diwajibkan kepada setiap muslim. Ibadah adalah suatu perbuatan yang menyatakan bukti kepada Allah yang didasarkan kepada ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Hasby As-shiddiqy (Khairunnas Rajab 2011:74) menyatakan bahwa Ibadah juga bermakna melakukan ketaatan dalam mencapai keridhaan Allah SWT dan mengharap pahalanya diakhirat. Khursid Ahmad (Khairunnas Rajab 2011:74) berpendapat bahwa ibadah dalam Islam merupakan metode untuk menyucikan diri dari aspek psikologis ataupun aktivitas keseharian individu. Pada prinsipnya ibadah adalah pengakuan akan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT dan karena itu sebagai hamba-Nya, manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sebagai Tuhan dan zat tempat ia kembali.

Shiddieq membagi ibadah kedalam dua bentuk :1) Ibadah *Mahdhah* (penghambaan semata) yaitu ibadah yang menuntut pelakunya patuh secara total tanpa syarat seperti Shalat dan haji. Ibadah *Mahdhah* bersifat *Ghairu Ma'quulati al-Ma'naa* (supra rasional), keberadaannya berdasarkan dalil perintah, baik dari Al Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW, tata caranya mutlak harus berpola kepada cara yang diajarkan Rasulullah SAW. Dasar terpenting dalam melakukan ibadah ini adalah semata kepatuhan hamba kepada Allah SWT. 2) Ibadah *Ghairu Mahdhah* (bukan bentuk penghambaan semata) yaitu ibadah yang latar belakang, sasaran dan daya gunanya dapat dipahami oleh akal manusia, menurut Ibn Rusyid (Shiddieq : 17) disebut ibadah *ma'quulatul Ma'naa* (ibadah rasional). Prinsip ibadah bentuk ini “Selama itu baik dan tidak ada larangan agama, lalu diniatkan karena Allah maka itu adalah ibadah”. Tentu saja Insya Allah akan mendapat pahala disisi Allah SWT.

Menurut Qardawi (2005 : 32) ibadah yang diperintahkan itu mencakup makna kerendahan diri dan makna kecintaan, maka ibadah mencakup puncak kerendahan diri di hadapan Allah, dengan puncak kecintaan kepada-Nya. Sesungguhnya puncak akhir cinta itu adalah menghambakan diri, dengan demikian seseorang yang beribadah adalah orang yang dinamis, lincah dan bergerak melakukan hal-hal yang dicintai oleh kekasihnya. Artinya bergerak melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah. Semua perbuatan yang diperintahkan Allah dilakukan karena Allah adalah ibadah, artinya ibadah memiliki cakupan yang luas.

Khairunnas Rajab (2011:74) memandang ibadah dari sisi psikologi adalah metodologi psikoterapi yang mampu merawat dan mengobati fenomena-fenomena gangguan psikosis, neurosis, stres, depresi, dan gangguan mental lainnya. Dengan kata lain, ibadah yang menjadi amalan individu, bukanlah bertujuan mengagungkan Allah SWT semata, tetapi ibadah lebih kepada peningkatan atas nilai-nilai spiritualitas, yaitu dengan memberikan latihan rohani yang kontinuitas.

Dengan demikian pengertian ibadah pada dasarnya menyangkut sikap hidup sebagai hamba, dan gerak hidup semata tertuju kepada yang dihambai, yaitu Allah. Karena status kehambaan pada manusia dimana tidak ada alasan untuk tidak patuh kepada yang dihambai, maka pengertian ibadah menurut istilah Izzuddin Buleiq ialah : “Taat kepada Allah Yang Maha Gagah dan Maha Agung pada apa saja yang Dia perintahkan dan taat dalam meninggalkan apa yang dilarang”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis berkeyakinan bahwa Disiplin Melaksanakan Sholat sebagai ibadah yang utama dalam Islam akan sangat berpengaruh pada peningkatan pemahaman konsep pengetahuan peserta didik terutama Pemahaman Konsep Matematikanya.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Pada bagian kesimpulan ini, penulis uraikan secara singkat hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Setelah diadakan penelitian dan analisis data tentang konsep diri dan disiplin beribadah terhadap pemahaman konsep matematika.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri dan disiplin beribadah secara bersama-sama terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai *Sig*  $0,000 < 0,05$  dan  $F_h = 13,061$ .
2. Terdapat pengaruh yang signifikan konsep diri terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai *Sig*  $0,006 < 0,05$  dan  $t_h = 2,815$
3. Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin ibadah terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMA Negeri di Kabupaten Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan perolahan nilai *Sig*  $0,000 < 0,05$  dan  $t_h = 4,366$ .

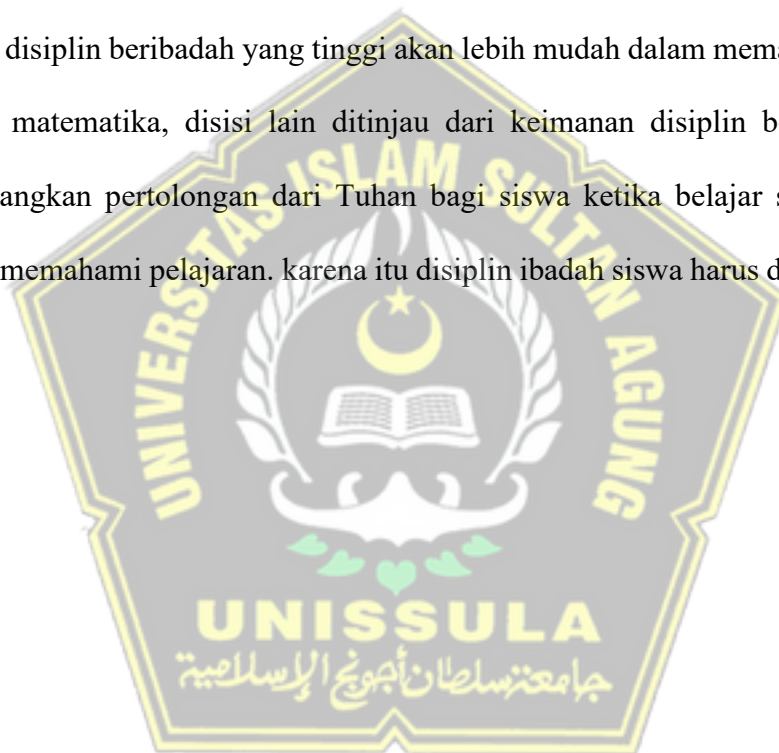
#### B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas implikasi terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika di sekolah adalah:

1. Dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, salah satunya adalah dapat dilakukan melalui peningkatan konsep diri siswa yang

dapat ditempuh oleh guru dengan cara memberikan variasi metode pembelajaran yang aktif, komunikatif dan inovatif. Dengan hal tersebut konsep diri siswa akan meningkat sehingga prestasi belajarnya pun meningkat.

Selain faktor konsep diri, faktor disiplin beribadah juga merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, karena siswa dengan disiplin beribadah yang tinggi akan lebih mudah dalam memahami konsep-konsep matematika, disisi lain ditinjau dari keimanan disiplin beribadah akan mendatangkan pertolongan dari Tuhan bagi siswa ketika belajar sehingga akan mudah memahami pelajaran. karena itu disiplin ibadah siswa harus diawasi dengan baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, Hilmi. (2012). *Menyingkap Rahasia Gerakan-Gerakan Shalat*. Jogjakarta: Diva Press
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PT. Rineka Cipta.
- Djaali, H. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Haryanto, Sentot. (2002). *Psikologi Shalat. Kajian Aspek-Aspek Psikologi Ibadah Shalat*, cetakan ke-2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hakim, Thursan. (2007). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Niaga Swadaya.
- Hidayat, Muhammad. (2004). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibnu Qayyam. (2003). *Rahasia di Balik Shalat*. Alih bahasa Fachrudin, Azzam. Jakarta.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuntjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nana, Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Program Pasca Sarjana Universitas Indraprasta. (2015) *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Rajab, Khairunnas. (2011). *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta:Amzah.
- Sangkan, Abu. (2008). *Pelatihan Shalat Khusyu Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi Dalam Islam*. Jakarta:Shalat Center dan Baitul Ihsan.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Safari. (2008). *Analisis Butir Soal*. Jakarta: CV. Purnama.

- Shaleh, Abdul Rahman. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Shiddieq, Umay M. Dja'far. (1996). *Panduan Shalat Menurut Al Qur'an dan Al-Sunnah*. Jakarta:CV MUS.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Soemanto Wasty. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Safari. (2004). *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Jakarta : Depdiknas.
- Supardi, US. (2012). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian*. Jakarta : Ufuk Press.
- Surapranata, Sumarna. (2004). *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung : Rosdakarya.
- Suparman,I.A, (2014). *Aplikasi Komputer Dalam Penyusunan Karya Ilmiah*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Suparman,I.A, dan Tatan, Zenal Mutakin. (2015). *Bahan Ajar Design and Analysis of Experiments (Douglas C. Montgomery)*. Jakarta: UNINDRA Press.
- Syah, Muhibbin. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tea, Taufik. (2009). *Inspiring Teaching*. Jakarta : Gema Insani.
- Zaini. Syahminan. (2004). *Shalat dan Faedahnya*. Jakarta : Kalam Mulia.